



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIC INDONESIA**

**RAPAT KERJA KOMISI VI DPRRI
DENGAN WAKIL MENTERI BUMN II KEMENTERIAN BUMN DAN
DIREKTUR UTAMA PT WASKITA KARYA (PERSERO) TBK..**

- Tahun Sidang : 2021-2022
Masa Persidangan : I (satu)
Rapat Ke- :
Jenis Rapat : Rapat Kerja
Sifat Rapat : Terbuka
Hari, Tanggal : Senin, 27 September 2021
Waktu : 10.39 s.d. 12.31 WIB
Tempat : Ruang Rapat Komisi VI DPR Republik Indonesia
Gedung Nusantara I Lt, Jl. Jenderal Gatot Soebroto,
Jakarta 10270
- Ketua Rapat : Aria Bima, Wakil Ketua Komisi VI DPRRI
Acara : Pembahasan Rencana *Right Issue* PT. Waskita
Karya (Persero) Tbk.
Sekretaris Rapat : Dewi Resmini, S.E., M.Si., Kabag Sekretariat
Komisi VI DPRRI
Hadir : A. Anggota DPRRI:
29 dari 54 orang Anggota dengan rincian:
1. FRAKSI PDI-PERJUANGAN (F-PDIP)
10 dari 12 orang Anggota
 1. Aria Bima
 2. Muhammad Prakosa
 3. Darmadi Durianto
 4. Rieke Diah Pitaloka
 5. ST. Ananta Wahana, S.H.
 6. I Nyoman Parta, S.H.
 7. Deddy Yevri Hanteru Sitorus, M.A.
 8. Dr. Evita Nursanty, M.Sc.
 9. Sondang Tiar Debora Tampubolon
 10. dr. H. Mufti A. Anam
 2. FRAKSI PARTAI GOLKAR (F-PG)
6 dari 8 orang Anggota
 1. H. Singgih Januratmoko, S.K.H., M.M.
 2. Doni Akbar, S.E.
 3. Trifena M. Tinal, B.Sc.
 4. Nusron Wahid
 5. Drs. H. Bambang Heri Purnama, S.T., S.H., M.H.
 6. Dra. Hj. Haeny Relawati R.W., M.Si.

3. FRAKSI PARTAI GERINDRA
(F-GERINDRA)
4 dari 7 orang Anggota
 1. Mohamad Hekal, M.B.A.
 2. Andre Rosiade
 3. Khilmi
 4. M. Husein Fadlulloh, B.Bus., M.M.,
M.B.A.

4. FRAKSI PARTAI NASDEM (F-NASDEM)
3 dari 5 orang Anggota
 1. Drs. H. Nyat Kadir
 2. Zuristyo Firmadata, S.E., M.M.
 3. Muhammad Rapsel Ali

5. FRAKSI PARTAI KEBANGKITAN
BANGSA (F-PKB)
1 dari 6 orang Anggota
 1. Marwan Ja'far

6. FRAKSI PARTAI DEMOKRAT (F-PD)
1 dari 5 orang Anggota
 1. Muhammad Dhevy Bijak

7. FRAKSI PARTAI KEADILAN
SEJAHTERA (F-PKS)
2 dari 4 orang Anggota
 1. Rafli
 2. Mahfudz Abdurrahman, S.Sos.

8. FRAKSI PARTAI AMANAT NASIONAL
(F-PAN)
2 dari 5 orang Anggota
 1. H. Jon Erizal, S.E., M.B.A.
 2. Abdul Hakim Bafagih

9. FRAKSI PARTAI PERSATUAN
PEMBANGUNAN (F-PPP)
0 dari 2 orang Anggota

B. Undangan:

1. Wakil Menteri BUMN II Kementerian BUMN
2. Direktur Utama PT Waskita Karya
(Persero) Tbk.

JALANNYA RAPAT:

KETUA RAPAT (ARIA BIMA / F-PDIP):

... (suara tidak terekam)...

Wakil Menteri dengan Wakil Menteri II Kementerian BUMN Republik Indonesia dengan menghadirkan Direktur Utama PT. Waskita Karya, Masa Sidang I Tahun Sidang 2021/2022 Senin 27 September 2021.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam sejahtera buat kita semua,
Om Swastiastu,

Yang terhormat Pimpinan Komisi VI Pak Hekal dan pimpinan yang lain kalau ada di virtual, dan
Yang terhormat kawan-kawan Anggota Komisi VI DPRRI, dan
Selamat datang saya ucapkan kepada Saudara Menteri, Saudara Wakil Menteri BUMN II Kementerian BUMN, Bapak Kartika Wirjoatmodjo, dan
Selamat datang saya ucapkan kepada saudara Direktur Utama PT Waskita Karya, Bapak Destiawan Soewardjono, tentunya beserta seluruh jajarannya.

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan Yang Mahakuasa yang telah melimpahkan rahmat kepada kita semua, sehingga kita dapat melaksanakan Rapat Kerja Komisi VI dengan Wakil Menteri BUMN, Kementerian BUMN Republik Indonesia, dengan menghadirkan Direktur PT. Waskita Karya Tbk., pada hari ini, tentunya dalam keadaan sehat wal'afiat.

Rangkaian rapat dengan alat kelengkapan dewan, dengan mitra kerja atau pemerintah, tetap dilakukan dalam protokol pandemi Covid-19 yang tentunya mengacu pada surat Ketua DPRRI PW/10736/DPRRI/IX/2020 tertanggal 11 September 2020, tentang tata cara rapat komisi/badan pada masa tatanan normal baru. Tentang hal-hal yang terkait dengan isinya sudah sering kita sampaikan di dalam forum rapat yang intinya 20% kehadiran di ruang rapat baik mitra maupun Anggota DPR dan tentunya yang lainnya dilaksanakan secara virtual. Peliputan ke *public* dilakukan oleh TV Parlemen lewat *livestreaming* yang secara elektronik akan disebarluaskan ke seluruh media cetak dan elektronik dan tentunya rapat akan diatur mekanismenya yang hadir secara fisik diberi kesempatan bicara dan yang virtual akan diatur oleh pimpinan rapat dengan menghidupkan dan mematikan suara *microphone* lewat *mute*.

Bapak, Ibu, dan hadirin sekalian,

Menurut laporan Sekretariat Komisi VI Rapat Kerja hari ini yang menandatangani daftar hadir 20 dengan jumlah fraksi 8, jadi yang izin karena ada tugas kerja tugas komisi ada 13, kunjungan kerja 13 orang anggota, jadi 54 54 dikurangi 13 berarti berapa? 41, 41 ya? 41. Kemudian anggota yang

mendatangi masih 20, 1 lagi bisa *nggak*? 21 baru kuorum untuk dibuka, di cek lagi. Jumlah fraksi sudah kuorum, jumlah anggota 41, 21 nanti kita akan ambil keputusan pada saat penandatanganan yang hadir 21. Sudah tambah Pak Nusron, maka yang hadir 21. Maka dengan demikian kuorum telah terpenuhi sebagaimana dicantumkan dalam Pasal 251 Ayat (1) Peraturan DPR tentang Tata Tertib, perkenankan saya membuka rapat pada pagi hari ini dan rapat dinyatakan terbuka untuk umum.

(RAPAT DIBUKA PUKUL 10.47 WIB)

Terima kasih kami ucapkan kepada saudara Wakil Menteri BUMN II Kementerian BUMN dengan menghadirkan Dirut Utama PT. Waskita Karya Tbk., atas kesediaan waktunya untuk menghadiri rapat pada hari ini. Sesuai dengan undangan telah kami sampaikan agenda rapat hari ini adalah pembahasan tentang *right issue* PT. Waskita Karya Tbk..

Saya kira hanya satu agenda tersebut, saya kira bisa kita setuju.

(RAPAT:SETUJU)

Program pemulihan ekonomi nasional sebagai langkah pemerintah untuk melindungi, mempertahankan, dan meningkatkan kemampuan ekonomi para pelaku usaha dari sektor *riil* dan sektor keuangan dalam menjalankan usahanya selama pandemi Covid-19. Program pemulihan untuk BUMN selama masa Covid-19 ini dilakukan dengan penyertaan modal negara, investasi pemerintah, serta kegiatan penjaminan dengan skema yang ditetapkan pemerintah untuk menyertakan modal negara dilakukan melalui BUMN yang ditunjuk.

Pemerintah berencana memberikan penyertaan modal negara kepada BUMN yang terdampak pandemi Covid-19. Penyertaan modal negara diberikan kepada, diberikan karena terdapat sejumlah BUMN yang mengalami kesulitan keuangan dengan tetap memperhatikan kriteria dan skala prioritas terutama BUMN yang berpengaruh terhadap hajat hidup orang banyak dan berdampak sistemik bagi sektor keuangan. Syarat lain adalah peran BUMN untuk sistem keuangan, jumlah saham yang dimiliki pemerintah, serta total aset yang dimiliki oleh BUMN tersebut.

Selain menyuntik modal, pemerintah akan menyusun sektor prioritas yang diberikan penyertaan modal negara. Sektor yang termasuk adalah sektor pangan, transportasi, keuangan, manufaktur, pariwisata, dan energi.

Terkait dengan usulan tambahan Penyertaan Modal Negara tahun 2021 tersebut, Komisi VI DPRRI telah mengadakan rapat kerja dengan Menteri BUMN pada tanggal 30 Agustus 2021 yang lalu. Berdasarkan hasil rapat kerja tersebut telah disampaikan bahwa PT. Waskita Karya Tbk., akan mendapatkan tambahan penyertaan modal negara tahun 2021 yang akan digunakan untuk modal kerja dan investasi jalan tol.

Setelah mendapatkan PMN untuk menjaga keseimbangan komposisi pemegang saham, maka perseroan dalam hal ini PT. Waskita Karya Tbk., berencana untuk melahirkan *right issue* 2021. *Right issue* dibutuhkan untuk melindungi *policy* kepemilikan saham publik sebesar 33,96% dari pengaruh *dilusi* setelah efek PMN 2021, direncanakan *right issue* tahun 2021 ini maksimal sebesar Rp4 triliun.

Saya akan mengecek kembali. Acuan kita tidak hanya pengajuan rapat Menteri BUMN pada tanggal 30 Agustus 2021, tapi juga persetujuan rapat Komisi VI dengan Menteri BUMN tentang persetujuan adanya penerimaan persetujuan adanya Penyertaan Modal Negara 2021. Nanti akan saya cek tanggal tentang adanya persetujuan yang disampaikan oleh Menteri BUMN kepada Komisi VI dalam rapat kerja dengan Menteri BUMN.

Sehubungan dengan tersebut, pada kesempatan kali ini Komisi VI DPRRI ini mendengarkan secara langsung terkait dengan *right issue* tersebut. Beberapa aspek yang ingin kami ketahui tentunya meliputi latar belakang dan rencana *right issue*, tujuan penggunaannya, *business plan*-nya bersama *timeline*-nya, mitigasi risiko, serta dampak *right issue* tersebut bagi kinerja perusahaan serta kontribusi pada perekonomian nasional. Ini saya kira perlu Pak Wamen untuk disampaikan ke publik yang hari ini sudah kita putuskan dengan rapat terbuka.

Hal-hal yang kadang di wacana publik apa yang ada di media perlu disampaikan, hal-hal yang lebih memberi keoptimisan, hal-hal yang lebih memberikan satu prospek terhadap satu memang dasar, tujuan, dampak, serta akibat dari penyertaan modal negara dan tentunya yang yang penting rapat hari ini lebih dikuatkan optimisme terhadap *right issue* yang akan dilakukan sebagai akibat dari hal yang terkait dengan keputusan PMN kepada Waskita.

Kita berharap dengan penjelasan ini *right issue* 2021 yang ditargetkan Rp4 triliun itu akan mendapatkan sambutan baik untuk kepemilikan saham publik yang saat ini ada sebesar 33,96% ini maupun mungkin juga untuk masyarakat luas yang ingin terlibat di dalam *right issue*.

Untuk itu kami beri persilakan kepada Wakil Menteri BUMN Kementerian Republik Indonesia, untuk menyampaikan penjelasannya sesuai dengan undangan yang sudah disampaikan. Waktu dan tempat kami persilakan.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Baik.
Terima kasih Pak Pimpinan.

**Yang saya hormati Pimpinan Komisi VI yang hadir pada pagi hari ini,
Pak Ario Bimo, Pak Hekal,
Bapak Ibu Anggota Komisi VI,
Pak Dirut Waskita, Pak Arya, dan seluruh hadirin yang hadir.**

**Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh,
Selamat pagi,
Salam sejahtera buat kita semua.**

Seperti yang disampaikan oleh Pak Pimpinan rapat tadi bahwa pada pagi hari ini kita ingin menyampaikan mengenai proses daripada penerbitan saham baru Waskita yang nantinya akan di ...(suara tidak jelas)... oleh pemerintah sebesar Rp7,9 triliun melalui mekanisme PMN dan ada Rp4 triliun yang akan ditawarkan kepada publik melalui mekanisme *right issue*. Ini sebenarnya bisa masuk pada persetujuan PMN kemarin namun kelewatan Pak Bimo mohon maaf jadi kita tambahkan lagi sebagai putusan tambahan untuk *right issue* dan penerbitan saham barunya.

Mungkin kami berikan *background* sedikit nanti sebelum Pak Dirut menyampaikan. Yang perlu kami sampaikan juga di dalam kesempatan ini adalah sebagaimana Pak Bimo sampaikan tadi, memang di publik selama mungkin 1 tahun terakhir cukup banyak menyorot mengenai kondisi keuangan Waskita termasuk *asset recycling* yang dilakukan Waskita.

Oleh karena itu, kami merasa perlu untuk memaparkan secara lebih lengkap pada pagi hari ini mengenai kondisi keuangan Waskita dan tindakan-tindakan apa yang diambil pemerintah untuk secara lengkap melakukan penyehatan Waskita dan diharapkan ke depan Waskita bisa tumbuh dengan baik lagi. Oleh karena itu, maka keterbukaan hari ini kami perlukan juga untuk mendapatkan *support* dari Komisi VI dan juga untuk mendapatkan dukungan dari publik pada waktu *right issue* nanti dan ini harapannya harapan kami akan menjadi titik untuk bisa perbaikan kondisi Waskita ke depan.

Mungkin sebagai *update* juga terkait dengan *right issue* BRI, pagi ini saya dapat konfirmasi juga dari bursa Pak, bahwa *right issue* BRI ini sebagai komparasi itu berhasil mendapatkan dana dari publik Rp41 triliun Pak *full* jadi *over subscribe*, jadi *right issue* BRI dilakukan secara penuh Rp96 triliun. Jadi ini *right issue* terbesar yang ada di *Southeast Asia* dan mungkin sekitar 5 besar di Asia, Pak, ini benar-benar satu satu momentum yang menunjukkan bahwa *market* Indonesia masih sangat dihargai sebagai *market* yang tumbuh positif apalagi dengan konsep ultra mikro BRI.

Kalau kemarin saya sampaikan di minggu lalu masih 27 Pak, pada hari ini Rp41 triliun *full* Pak, jadi ini berita positif yang kami harapkan nanti Waskita bisa ikut menikmati juga sentimen positif ini pada waktu *right issue* untuk bisa mendapatkan *substitution* dari publik yang optimal walaupun tentunya kondisi Waskita berbeda tentunya kita harapkan tetap dapat dukungan optimal dari pemegang saham minoritas.

Bapak, Ibu sekalian,

Saya mulai dengan kondisi keuangan Waskita, mungkin bagi Bapak, Ibu yang mengikuti. Memang Waskita ini dalam berapa tahun terakhir diharapkan membantu penyelesaian tol trans Jawa dan trans Sumatera, jadi

ada sekitar 16 ruas yang dikerjakan Waskita sebagian besar memang merupakan akuisisi dari tol yang dimiliki swasta yang kemudian tidak ada perkembangan waktu itu sehingga memang Waskita di tahun-tahun 2015, 16, 17 itu cukup agresif mengambil tol-tol yang memang sudah ada PPJT. Namun, tidak berjalan optimal. Di trans Jawa itu adalah *list*-nya di situ Bu seperti Kanji-Pejagan, Pejagan-Pemalang, Pemalang-Batang, Solo-Ngawi dan sebagainya dan juga tol-tol baru yang ditenderkan beberapa seperti di Cileunyi-Sumedang-Dawuan dan juga Batang-Semarang.

Nah, Waskita juga ada tugas untuk melaksanakan transmisi di Sumatera yang juga merupakan tugas berat, nah secara total memang ini membutuhkan pendanaan besar Rp27,8 Triliun. Nah sehingga dalam periode 2017, 2018, 2019 itu kalau kita lihat di sebelah kanan itu hutang Waskita meningkat sangat tajam puncaknya di tahun 2019 itu hutang Waskita mencapai Rp70,9 triliun itu belum termasuk hutang vendor.

Nah, ini kami ingin menyampaikan juga karena kami dapat masukan dari beberapa Anggota Dewan memang banyak vendor yang belum terbayar. Ini memang menjadi isu tersendiri saat ini Pak Destiawan sedang terus melakukan penyehatan *cash flow* untuk mulai bisa juga membayar vendor itu Rp20 triliun yang di vendor, jadi memang totalnya Rp90 triliun. Posisi hutang Waskita pada waktu *peak*-nya itu di 2019 akhir itu Rp90 triliun yang Rp70 triliun itu hutang hutang ke bank dan obligasi, Rp20 triliun ke vendor. Nah, ini pelan-pelan mulai kita bereskan moga-moga dalam 1, 2 tahun ke depan vendor pun mulai bisa kita bayar memang ini menjadi sedikit menjadi isu yang ramai di publik karena keterlambatan pembayaran kepada *subcont* dan vendor-vendor.

Nah, kenapa ini terjadi? Karena pada waktu 2019/2020 tentunya dengan Covid ini pendapatan Waskita *drop* baik pendapatan yang dari konstruksi maupun pendapatan dari tol yang sudah beroperasi karena lalu lintas yang menurun. Nah, itu turunnya cukup signifikan kalau dilihat di situ dari 2018 sempat mencapai Rp48,8 triliun, 2019 menurun, yang 2020 turun drastis ke 16,2 karena baik pendapatan dari tol yang sudah jadi dari sisi lalu lintas harian maupun dari pendapatan rekonstruksi dua-duanya menurun tajam.

Nah, ini membuat kondisi keuangan Waskita di 2020 mengalami pemburukan yang signifikan dan kami di kementerian bersama dengan Kementerian Keuangan melakukan program restrukturisasi yang menyeluruh atas Waskita grup ini karena memang melakukan proyek-proyek strategis nasional yang sangat besar sekali skalanya dan membutuhkan dukungan pemerintah.

Dan untuk *update* juga bahwa Waskita pada waktu melakukan penugasan di tahun-tahun 2017-2019 itu tidak mendapat PMN Pak, jadi memang ya baru sekarang PMN-nya ini agak kebalik Pak dikerjakan dulu baru minta PMN sekarang jadi biasanya minta, PMN baru dikerjakan Waskita ini agak-agak kebalik sekuensial udah dikerjakan banyak baru sekarang minta PMN.

Nah, Bapak Ibu kami setelah melakukan asesmen menyeluruh dan bekerja sama dengan manajemen Waskita secara dalam kami menetapkan ada 8 *stream* untuk melakukan penyelamatan kondisi Waskita yang PMN ini dan (*suara tidak jelas*) ini menjadi satu bagian dari 8 paket perbaikan ini.

Yang pertama memang *asset recycling*.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):

Izin Pak Ketua. Pak Wamen mau tanya saja. Utang itu akumulatif dari sebelumnya?

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Akumulatif, akumulatif.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):

Akumulatif dari sebelumnya.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Akumulatif, akumulatif.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):

Oke.

F-PDIP (dr. H. MUFTI AIMAH NURUL ANAM):

Izin informatif Pimpinan, sekalian.

Saya tadi mau tanya nggak enak nyela. Jadi, tahun 2007 saya pengen tanya begini Pak, itu utang kan setelah penugasan segitu, sebelum ada penugasan sudah punya utang berarti Pak ya ini kok 44,6.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Mungkin 15-16 itu kecil Pak, kalau sebelum 17 itu mungkin awalnya mungkin di sekitar *dua puluhan* Pak, *dua puluhan* dibawah. Jadi, memang meningkatnya empat kali lipat Pak jauh sekali memang, karena penyelesaian tol itu khususnya Pak Anam.

Nah, jadi oleh karena itu kami menyelesaikan tol-tol ini dan kemudian memang tol-tol ini kami divestasikan melalui *Asset Recycling* bertahap sudah ada beberapa yang kita bertahap lakukan pelepasan mulai dari tahun 2019 ini sudah ada 5 ruas, dan kemudian saat ini sedang menyelesaikan untuk Cibitung-Tj. Priok yang dibeli oleh PT. Pelindo, nanti sebagai bagian dari integrasi Kalibaru dan kita sedang diskusi dengan SWF INA untuk beberapa

ruas lain. Jadi, ini proses *recycling* ini diperlukan untuk memutar dana yang sekarang berhenti di investasi tol yang jumlahnya memang juga sangat besar. Nanti akan dijelaskan oleh Pak Dirut konsekuensi dan caranya bagaimana.

Nah, kemudian yang kedua, kami melakukan restrukturisasi atas hutang yang dari Waskita Induk, kebetulan minggu lalu kita berhasil menyelesaikan restrukturisasi dengan seluruh perbankan karena ini hutangnya bukan cuma ke Himbara Pak tapi juga ke swasta dan banyak swastanya jadi cukup menantang tapi *alhamdulillah* seluruh Bank sudah menandatangani *Master Restructuring Agreement* sehingga secara efektif maka hutang Waskita telah di restrukturisasi dan secara penetapan kolektibilitas di OJK tetap Kol-1 sehingga saat ini kondisi perbankannya agak lebih longgar karena sudah selesai restru dan tetap Kol-1.

Nah, kemudian kami untuk melanjutkan modal kerja untuk menyelesaikan tol maupun *refinancing* obligasi kami melakukan penjaminan kepada pemerintah dalam program PEN.

Nah, ini sudah disetujui juga oleh Kementerian Keuangan, Rp9,8 triliun itu nantinya dalam proses penjaminan pinjaman untuk kredit modal kerja baru itu sedang dalam proses dengan Kementerian Keuangan melalui PII. Dan yang kedua adalah penjaminan obligasi yang satu sudah ditandatangani dan kemarin sudah ada *bookbuilding* Rp1,7 triliun paling *nggak* untuk *re-finance* obligasi jatuh tempo sehingga tidak ada obligasi yang *default*. Memang ancaman terbesar kemarin adalah pada waktu ada obligasi yang jatuh tempo yang kita harus *re-financing*.

Nah, kemudian restrukturisasi anak perusahaan. Kami telah menyelesaikan restrukturisasi di Waskita infrastruktur, Waskita *Realty alhamdulillah* ini dua-duanya cukup sehat yang menantang adalah Waskita Beton dan Precast. Nah, ini memang yang agak dalam dan mungkin Bapak Ibu juga mengikuti di media ini sedang PKPU, PKPU karena vendornya banyak PKPU satu diberesin, satu lagi PKPU, satu lagi diberesin, jadi ini lagi proses untuk kita restrukturisasi juga yang Waskita Beton. Ini terus terang merupakan tantangan terbesar di grup Waskita yaitu menyelesaikan hutang-hutang di Waskita Beton Precast, ini yang jadi perhatian kami khusus ke depan sehingga bisa kami selesaikan dengan baik khususnya dengan para vendor dan *subcont*.

Kemudian di poin 5 adalah *recycling aset*, khusus ini ada dua aset tol yang memang cukup menantang yaitu Kayu Agung-Palembang-Betung. Kalau Bapak Ibu pernah ke tol Sumatera sampai ke Palembang itu di ruas terakhir dari Kayu Agung-Palembang itu, itu tanahnya tanah gambut Pak, tanah gambut sehingga *cost* pembangunan itu meningkat hampir tiga lipat dari Rp6 triliun menjadi sekitar Rp14 triliun. Jadi, itu karena dulu pada waktu kita melakukan ambil alih, dan melakukan pembangunan awal tidak diperhitungkan adanya tol yang ternyata tanahnya gambut, dan harus dilakukan dengan model konstruksi yang harus mengambang yaitu tidak bisa mendarat di tanah sehingga harus ada investasi tambahan untuk menyelesaikannya.

Nah, ini kami sedang selesaikan untuk terusnya ke Palembang-Betung dengan PMN, harapan kami nanti setelah selesai ini kita juga bisa lakukan *asset recycling*.

Kemudian ada tol Kuala Tanjung-Tebing Tinggi-Parapat, ini bagian dari tol yang dimiliki oleh Hutama Karya, Waskita. Nah, ini kita akan minta untuk nantinya diambil alih oleh Hutama Karya karena Hutama Karya sebagai pemilik yang di bagian-bagian utara di Sumatera Utara dan Aceh. Dan kemudian ada satu tol yang juga mengalami tekanan yaitu Krian-Manyar, ini kalau Bapak Ibu mungkin Pak Anam tahu juga Pak ini sodetan dari Mojokerto ke Gresik ini ternyata walaupun secara teori baik tolnya tapi ternyata tidak ramai Pak karena ada jalan nasional juga di situ sehingga setelah dibuka proyeksi lalu lintasnya jauh di bawah target.

Nah, ini sedang kita simulasikan apakah kita bikin *interchange* atau seperti apa bentuknya lalu lintas dari Krian ke Manyar ini. Jadi, 3 tol ini yang memang menantang yang lainnya *relative risk* secara ARR cukup baik sehingga kita berharap bisa pelan-pelan kita selesaikan.

Nah, kami telah meminta PMN sebesar Rp7,9 triliun hari ini adalah bagian dari pada proses penerbitan PMN ini di mana memang untuk *subscribe* pihak minoritas tentunya kita menerbitkan saham baru. Nah, ini memang melalui proses privatisasi yang kita ajukan persetujuan hari ini.

Dan kemudian yang dua terakhir ini terkait dengan strategi dan bisnis di Waskita ke depan memang Waskita akan *refocusing* kepada bisnis konstruksi lagi Bapak Ibu. Jadi, memang kalau banyak pertanyaan, kenapa tolnya dilepas? Memang karena kita berharap Waskita tidak lagi menjadi investor, tapi Waskita benar-benar kembali ke *core* konstruksinya dan khususnya di beberapa sektor utama yaitu di air, di jalan, dan di perkeretaapian.

Jadi, memang nanti setelah tol-tol ini diselesaikan sampai 2025 bertahap tol ini akan dilepas ada yang akan diambil BUMN lain, ada yang diambil swasta, ada yang diambil INA atau SWF tapi Waskita diharapkan di 2025 nanti kembali ke *core business* awalnya Pak supaya tidak lagi masuk pada investasi jangka panjang yang memang bukan menjadi *core* kompetensinya Waskita.

Dan kami juga melakukan peningkatan manajemen keuangan yang komprehensif Pak, karena jujur aja dulu waktu Waskita ini dulu kalau Bapak Ibu ada yang lama di Komisi VI dulu itu di PPA sebenarnya Waskita ini Pak, restru, kemudian setelah keluar dari PPA baru sehat dikasih tugas banyak langsung di *scale up* Pak, sehingga kesiapan manajemen keuangan dan risikonya rendah sekali. Nah, ini kami tata ulang supaya ke depan tidak terulang lagi kondisi yang terjadi *mismatch* antara apa *cash flow* jangka pendek dengan *cash flow* jangka panjang yang masif seperti ini dan kita melakukan perbaikan menyeluruh nanti Pak Dirut bisa menyelesaikan secara komprehensif.

Dan tiga hal yang menjadi krusial di tahun 2021 ini. Pertama adalah pelunasan obligasi jatuh tempo yang melalui penerbitan obligasi ini *alhamdulillah* kemarin sudah berjalan moga-moga nanti bisa kita selesaikan dengan baik. Kedua, adalah tadi restrukturisasi pinjaman kredit dengan para kreditur itu sudah selesai juga jadi secara kolektibilitas *loan* aman sehingga tidak ada *downgrade* ke Kol 5, karena di awal sempat ada isu akan *downgrade*.

Dan, yang terakhir yang kita laksanakan hari ini adalah bagaimana kita melakukan *right issue* dengan HMETD. Targetnya Desember jadi ini mepet sekali memang *timetable*-nya Bapak Ibu karena memang persetujuan PMN-nya kemarin di keuangan juga agak pas-pasan Pak Bimo, Pak Hekal. Jadi, baru kita *push* di triwulan 3, harapan kita ini di triwulan 4 nanti akhir Desember bisa selesai HMETD-nya seperti BRI ini.

Demikian pengantar dari kami, selanjutnya kami minta Pak Dirut untuk melanjutkan. Silakan Pak Des.

DIRUT PT WASKITA KARYA (DESTIAWAN SOEWARDJONO):

Baik.
Terima kasih Pak Wamen.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Selamat pagi,
Salam sejahtera buat kita semua,
Om swastiastu,
Namo Buddhaya.

Yang terhormat pimpinan rapat pada pagi hari ini,
Para Pimpinan dan Anggota Komisi VI yang saya hormati, dan juga
Pak Wamen beserta tim dan juga dari tim Waskita Karya.

Melanjutkan yang disampaikan Pak Wamen Tiko tadi, jadi *asset recycle* Waskita Karya yang ada pada ruas tol 19 ruas tol dimulai pada tahun 2019. Jadi, pada tahun 2019 kami telah menyelesaikan divestasi untuk ruas Solo-Ngawi, Ngawi-Kertosono. Jadi, ada dua ruas yang kami selesaikan dengan investornya adalah *Kings Key Limited* dari Hongkong.

Kemudian lanjut pada tahun 2020 sebetulnya juga ada beberapa ruas yang kami tawarkan, tapi karena Covid sehingga kami tidak berhasil hanya RDPT di KKDM yang kami lakukan di tahun 2020.

Pada tahun 2021 kami mulai dari ruas tol di Sumatera Utara JMKT yaitu Medan-Kualanamu yang juga diakuisisi oleh *Kings Ring Limited* pada tanggal 22 April 2021. Kemudian JSB ruas JSB dan CSJ itu Semarang-Batang dan juga Cinere-Serpong ini adalah proses *recycling* dengan SMI untuk *share swap* dan juga RDPT dari taspen. Tahun ini masih ada dalam proses yang kami harapkan akan selesai di bulan Oktober adalah ruas CTP

yaitu Cibitung-Tanjung Priok dengan Pelindo II. Selanjutnya ada juga yang sudah dalam proses selain dengan INA dengan SMI yg untuk ruas di lingkaran luar Jakarta.

Bila proses *asset recycle, recycling* Waskita ini berhasil kurang lebih masih ada sisa 13 ruas, maka ini akan mengurangi beban hutang konsolidasi sebesar Rp41 triliun. Jadi, bila dilihat di sini ada aset Waskita saat ini adalah Rp105 triliun yang terpecah terbagi menjadi beberapa tol BUJT, kemudian ada non BUJT. Kemudian dengan adanya pengurangan atau dikonsolidasi utang tadi, maka aset Waskita tinggal atau utangnya akan tinggal 46 dan ini akan lebih mempermudah lagi untuk proses penyelesaian hutang-hutang karena sebagian ini adalah juga utang untuk modal kerja di mana proyek-proyek yang kami laksanakan adalah proyek-proyek dari pemerintah dan BUMN.

PMN yang kami terima pada tahun 2021 sebesar Rp7,9 triliun ini adalah dalam rangka penguatan modal dan terbagi kami distribusikan pada 7 ruas tol yaitu Kayu Agung-Palembang-Betung, kemudian Bekasi-Cawang-Kampung Melayu, Cimanggis-Cibitung, Ciawi-Sukabumi, Krian-Legundi-Bunder-Manyar, Pasuruan-Probolinggo, dan Pejagan-Pemalang dan di sini alokasinya sudah kami *breakdown*.

Manfaat dari PMN ini adalah selain untuk mempercepat penyelesaian tol sehingga proses *recycle* asetnya bisa juga dilaksanakan lebih cepat, kemudian karena ini adalah menjadikan proses penyelesaian tol menjadi lebih terjamin, dan juga proses restrukturisasi menjadi lebih *firm* karena adanya Penyertaan Modal Negara. Kemudian ya secara umum manfaatnya tentunya *networking* atau transport proses transportasi di Jawa dan Sumatera menjadi lebih bagus dan ini akan menguntungkan masyarakat dalam hal logistik.

Kemudian, akibat dari adanya PMN ini dan *right issue* yang akan dilakukan nanti, ada dua hal yang menjadi perhatian kami:

1. Indikator Keuangan.

- Jadi, tanpa adanya PMN dan *right issue* CACR Pendapatan Usaha dari 2021-2026 ini peningkatannya hanya 10%, dengan adanya PMN akan meningkat menjadi 26%.
- CAGR Laba Bersih dari 2021-2026 juga sebesar 10% dan dengan adanya PMN dan *right issue* akan meningkat menjadi 25%.
- Laba bersih mulai positif tahun 2025, sedangkan dengan adanya PMN diharapkan laba bersih akan positif mulai 2023.
- *Current ratio* minimal satu kali mulai 2024, dengan adanya PMN dan *right issue*, *Current ratio* minimal satu kali mulai 2023, jadi ada percepatan dan peningkatan.

2. Peningkatan nilai ekuitas.

- Ekuitas tahun 2021 sebesar Rp9,8 triliun dan dengan adanya PMN dan *right issue* akan meningkat menjadi Rp21,7 triliun.
- *Debt Equity Ratio* sebesar 6,12 kali, dengan adanya PMN dan *right issue* maka akan mengalami penurunan yang cukup tajam menjadi sebesar 3,68 kali.

Hal-hal penting yang menjadi perhatian dalam PMN dan *right issue* ini adalah terkait dengan waktu, jadi waktunya ini memang sangat terbatas karena anggaran tahun 2021. Jadi, tanggal-tanggal penting yang menjadi perhatian adalah:

- Arahan Ketua Komite Privatisasi pada tanggal 23 September sudah terlaksana dan saat ini konsultasi dengan Komisi VI DPR;
- Kemudian nanti izin prakarsa kami harapkan tanggal 30 September dapat diterbitkan;
- Kemudian konsultasi dengan DPR Komisi XI pada 4 Oktober;
- Penerbitan PP PMN kami targetkan 15 November; dan
- Efektif OJK 30 November.

Jadi, waktunya hanya kurang lebih 3 minggu.

Kemudian yang kedua adalah risiko jika tidak terserap oleh publik. Jadi, *right issue* yang ditawarkan publik tidak di-*subscribe* sesuai dengan target oleh publik. Kemudian kami lakukan mitigasi:

- Melakukan *hiring* dengan *underwriter* dengan basis investor ritel yang kuat;
- Prioritas proyek konstruksi;
- Kemungkinan adanya privatisasi khusus di kemudian hari untuk mengembalikan porsi saham publik seperti yang ada sekarang ini.

Dan yang ketiga adalah *Right Issue* HMETD di bawah nilai buku. Jadi, nilai buku saham Waskita saat ini adalah Rp1.150 dengan saham yang saat ini di maaf pasar saham sebesar Rp790, maka PBV menjadi kurang dari 1. Mitigasinya adalah ya preseden terhadap *right issue* BUMN yang lain dan konsultasi *stakeholder* dengan pihak Jamdatun dan ini sudah kami lakukan.

Untuk melengkapi dukungan pemerintah melalui PMN Waskita juga telah melakukan transformasi secara fundamental, jadi penyebab utama adalah:

1. Keputusan pengambilan proyek termasuk *turnkey* yang dilakukan hanya oleh satu atau dua orang direksi;
2. Mekanisme keputusan investasi *landbank* belum diatur secara jelas;
3. *Over-investment* di bisnis jalan tol yang dibiayai oleh pinjaman jangka pendek, ini terjadi *mismatch*;
4. Tidak terdapat direktur yang membidangi manajemen risiko;
5. Kompetisi sesama BUMN Karya yang tidak sehat sehingga *margin* konstruksi sangat rendah;
6. Tidak adanya sistem informasi terpadu bagi manajemen maupun *project manager* untuk memantau profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas.

Kami melakukan perbaikan, jadi transformasi yang dilakukan adalah:

1. Melakukan perbaikan anggaran dasar untuk mengatur kewenangan pemutusan proyek dan investasi sekaligus mengaktifkan peran komisaris.
2. Pembuatan BoD, BoC *charter* untuk mengatur peran interaksi dekom dengan direksi.

3. Menambah nomenklatur Direktur Manajemen Risiko yang merangkap sebagai Direktur Keuangan dan perbaikan SOP untuk pemutusan secara *four eyes principle*.
4. Pembentukan komite risiko konstruksi dan investasi.
5. Penentuan spesialisasi Waskita Karya di bidang infrastruktur air dan airport.
6. Penerapan *Enterprise Resourcing Planning* dan *financial dashboard* hingga ke level proyek konstruksi dan investasi.

Dari program restrukturisasi yang kami lakukan ada 3 pilar utama dengan tujuan untuk mencapai target bahwa:

1. Dalam 4 tahun ke depan Waskita harus menjadi nomor 1 di EPC;
2. *Market cap* menjadi 2 kali; dan
3. EBITDA menjadi 3 kali.

Tiga pilar utama pendukung adalah:

1. Portofolio dan bisnis inovasi;
2. *Lean construction*; dan
3. Digitalisasi.

Pondasinya adalah:

1. Financial;
2. Manajemen risiko; dan
3. *Talent engine*.

Di samping sebagai landasan adalah Budaya AKHLAK, saat ini Waskita telah mencanangkan 18 program *breakthrough* termasuk spesialisasi proyek konstruksi di segmen sumber daya air dan bandara, jadi ada:

- Inovasi, ada kurang lebih 11 program;
- *Lean construction*, ada 3 program *breakthrough*; dan
- Digital ada 4 program *breakthrough*.

Dalam program digitalisasi yang kami lakukan adalah membuat *financial dashboard* yang digunakan dalam beberapa level yang memungkinkan Waskita untuk melakukan analisis secara detil. Jadi, *overall summary* dalam digitalisasi atau dalam *dashboard* ini adalah:

1. *Business overview*;
2. *Liquidity summary*;
3. *Debt summary*;
4. *Profit summary*.

Jadi, ini adalah contoh tentang *dashboard financial* Waskita. Jadi, kita kan bisa melihat bagaimana posisi likuiditas Waskita mungkin per bulan dan kemudian *solvency* dan *profitability* sehingga dari masing-masing proyek akan dilihat kondisi proyek tersebut. Kemudian secara konsolidasi juga akan bisa dilihat bagaimana kemampuan Waskita untuk bisa mengerjakan proyek baru dan kemudian kondisi keuangan dan *cash flow*-nya bisa dilihat di dalam *dashboard* ini.

Kami juga telah melakukan penyampaian tentang program transformasi ini ke Menteri BUMN dan kami telah menyampaikan kontrak manajemen terhadap seluruh skema restrukturisasi dan aspek-aspek perbaikan. Jadi, ini adalah dokumen yang lengkap ini adalah *covering* saja.

Ringkasan dukungan yang dibutuhkan dari DPR adalah pengesahan sesi konsultasi dalam rangka penerbitan saham baru PT. Waskita Karya (Persero) Tbk., kepada publik sebagai bagian dari proses privatisasi sesuai peraturan perundang-undangan. Penerbitan saham baru kepada publik bertujuan untuk mempertahankan kepemilikan publik di PT. Waskita Karya (Persero) Tbk., untuk mengimbangi PMN 2021 yang diberikan pemerintah yaitu sebesar Rp7,9 triliun.

Demikian Pak Pimpinan yang dapat saya sampaikan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Terima kasih, Pimpinan, kami kembalikan.

KETUA RAPAT:

Terima kasih kepada Saudara Wakil Menteri II Kementerian BUMN Republik Indonesia yang telah menyampaikan penjelasannya.

Dalam penjelasan tadi telah diuraikan oleh saudara Direktur Utama PT. Waskita Karya (Persero) Tbk.. Perlu kami sampaikan bahwa rapat hari ini merupakan akibat dari Keputusan Rapat Bersama Menteri BUMN sebentar saya cek dulu mengenai persetujuan PMN kepada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk., yang digunakan dalam penyelesaian ruas tol Kayu Agung-Palembang-Bitung dan ruas tol Bogor-Ciawi-Sukabumi sebesar Rp3 triliun sebesar Rp3 triliun yang merupakan keputusan rapat tertanggal Rabu 22 September, Rabu 22 September 2021.

Dengan adanya PMN yang disetujui. Saya ulangi. Rapat hari ini merupakan akibat dari keputusan rapat tertanggal Rabu 22 September 2021 yang salah satu keputusannya Waskita Karya mendapat persetujuan untuk Penyertaan Modal Negara Tahun Anggaran 2021 sebesar Rp7.900.000.000.000,- yang digunakan sebagai penguatan permodalan dalam rangka restrukturisasi serta digunakan untuk modal kerja dan investasi jalan tol ya ini tadi belum saya sebutkan.

Akibat dari adanya persetujuan rapat tertanggal 22 September 2021 antara Komisi VI dengan Menteri BUMN yang agendanya adalah salah satunya adalah PMN tahun 2022 dan usulan tambahan PMN 2021, maka rapat persetujuan adanya *right issue* pada hari ini diadakan.

Demikian tambahan penjelasan dari Komisi VI dan selanjutnya kami persilakan pendalaman untuk kawan-kawan anggota yang sudah

mendaftarkan Pak Mufti Anam, Pak Andre Rosiade, Mbak Evita, dan Pak Jon Erizal.

Pak Mufti Anam, kami persilakan.

F-PDIP (dr. H. MUFTI AIMAH NURUL ANAM):

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Terima kasih Pimpinan. Terima kasih Pak Wamen Tiko. Pak Dirut Waskita Karya dan seluruh jajaran yang kami lihat terus berjibaku untuk bagaimana situasi keuangan Waskita Karya yang sedang sulit ini untuk dicarikan solusi dan kinerjanya ke depan semakin meningkat.

Apresiasi juga untuk Waskita Karya yang pada kuartal pertama tahun 2021 ini tetap untung Rp33 miliar walaupun pendapatannya turun 70% pada Kuartal pertama 2021 ini. Jadi, ini kalau kami lihat dari bukunya ini karena divestasi yang dilakukan sehingga masih untung, tapi harapan kami ke depan bisa jauh lebih baik lagi.

Nah, kemudian yang kedua Waskita Karya ini kalau kita lihat bahwa merupakan BUMN yang paling berdarah-darah, begitu Pak Tiko ya. Jadi, kalau kita lihat yang data saya dapat semalam itu utangnya Rp90 triliun tapi kalau disampaikan *jenengan* Rp100,5 triliun Pak ya barusan ya, jadi.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Izin.

F-PDIP (dr. H. MUFTI AIMAH NURUL ANAM):

Kenapa?

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Aset Pak.

F-PDIP (dr. H. MUFTI AIMAH NURUL ANAM):

Oh asetnya ya. Jadi, utangnya kalau kami dapatkan datanya Rp90 triliun artinya beban utang, bunga, dan sebagainya kurang lebih per tahun tuh Rp4 triliun begitu Pak ya. Nah, jadi kalau *Debt Equity Ratio*-nya kalau kita lihat semalam 5,75 kali, tapi kalau di buku ini bahkan lebih tinggi 6-12 kali begitu. Jadi, apa namanya hutang jangka pendek kalau kalau kalau tidak salah Rp48 triliun itu ke bank, kontraktor, surat utang obligasi dan *alhamdulillah* ada restrukturisasi kredit.

Nah, dari hal ini ada berapa catatan yang ingin kami sampaikan Pak. Pertama soal yang disampaikan oleh Pak Tiko tadi yaitu soal 8 *stream* untuk penyehatan perusahaan keuangan perusahaan begitu.

Yang pertama soal rekturisasi anak usaha Waskita Karya ini. Nah, sejauh ini bagaimana Pak proses penyehatan anak-anak usaha ini? kita terus terang sangat khawatir karena kalau kita lihat ini dari data-data yang saya dapatkan semalam itu PT Waskita Beton Precast per semester 1/2021 saja rugi Rp177 miliar bahkan tahun kemarin Rp4 triliun. Betul Pak ya Waskita Precast Beton tahun kemarin rugi Rp4 triliun Pak ya. Nah, kemudian PT. Waskita, *realty* hanya untuk Rp716 juta, ini sekelas BUMN apa namanya Waskita Karya begitu. Kemudian Waskita Karya Infrastruktur hanya untung Rp3 miliar. Kalau kita lihat bahkan dari data ini hanya Waskita tol yang relatif keuangannya baik.

Nah, kerugian juga saya dapatkan di anak-anak cucu perusahaan yang sangat banyak sekali ini yang salah satunya adalah di:

- Cimanggis-Cibitung tol rugi Rp47 miliar.
- Trans Jabar rugi Rp106 miliar.
- Pematang-Batang rugi Rp154 miliar, luar biasa.
- PT Waskita Sriwijaya rugi Rp3 miliar.
- Waskita Wado Rp2 miliar.
- Waskita Bumi Rp330 miliar.

Dan kalau saya bacakan lagi bisa sampai pagi ini. Artinya apa? Artinya ini mohon benar-benar diperbaiki Pak. Nah, bahkan kalau kita lihat tadi dari data ini juga Waskita ini sedang menghadapi Waskita Beton Precast sedang menghadapi dari 1 PKPU ke PKPU lain. Kemarin bulan Juni mereka baru lolos dari PKPU, hari ini menghadapi 2 gugatan PKPU karena tidak mampu membayar terhadap kontraktornya begitu.

Nah, yang kedua, tadi jangan lupa Pak ya soal yang pertama kami mohon penjelasan. Kemudian yang kedua soal divestasi tol yang menjadi salah satu *stream* seperti yang disampaikan oleh Pak Wamen Tiko tadi. Nah, *stream* penyehatan keuangan perusahaan. Nah, harapan kami Pak divestasi ini bisa menjadi opsi terakhir karena apa? Karena kalau kita lihat dalam jangka panjang prospek jalan tol ini kan juga bagus begitu.

Nah, yang kedua harapan kami ke yang saya tadi disampaikan oleh Pak Destiawan bahwa ini ada apa namanya serah terima divestasi dengan asing. Nah, kami sedih ya aset-aset terpenting bangsa kita ini dikuasai oleh asing ke depan kalau terus-terusan divestasi. Nah, harapan kami ini apalagi habis ini kan kita punya PMN apa Rp7,9 triliun, ada obligasi yang akan cair bulan ini 7 eh 1,7 1,9 apa Rp1,7 triliun. Nah, artinya sudah punya keuangan yang cukup untuk apa namanya sebagai modal perusahaan harapan kami divestasi ini dijadikan opsi terakhir. Nah, misalnya butuh sekalipun ya bisa dengan SMI karena SMI bagaimanapun kan masih dalam negeri begitu, tujuannya apa? agar harapan kami ke depan aset-aset terpenting bangsa ini juga tidak menjadi apa namanya di bawah cengkraman asing.

Nah, kalau kami lihat Pak Tiko, saya sebenarnya banyak mau saya tanyakan tapi luar biasa selama saya 2 tahun duduk di Anggota DPR ini Pak ya di Komisi VI ini tidak pernah presentasi se bagus ini, semua yang saya

tanyakan ada Pak. Jadi, mulai dari tadi disampaikan bahwa hutangnya berapa kan begitu, terus kemudian ternyata hutang ini kenapa sih oh ternyata karena ada penugasan pemerintah, kemudian mitigasinya apa di sini ada.

Tadi sampai saya foto Pak saya kirim ke Pak Menteri, kalau Pak kalau bikin presentasi yang *mbok kayak* begini gitu loh, Kementerian BUMN kan luas besar. Jadi harapan kami kami info-info itu tidak hanya dapat dari media, tidak hanya dapat dari Pak Arya Sinulingga di bukan di sini tapi di media kan begitu. Nah, harapan kami juga penyebabnya apa, solusi apa, ini luar biasa. Saya tidak tahu ini mungkin Pak, Pak, Pak, apa saya lihat Pak Tikonya mungkin mencermati sendiri sehingga hasilnya bisa bagus begini. Nah, sehingga harapan kami hal-hal begini dilakukan.

Yang terakhir Pak, yang selanjutnya yang kami sampaikan. Kita ini ada dalam budaya saling menghormati, kan begitu, budaya Indonesia yang paling diunggulkan, kan begitu. Kami tadi sedih ada saya mohon izin Pak ya ini sebagai evaluasi kita, sampingnya *panjenengan* ini siapa Pak ya? Direktur Keuangan ya. Kami ini apa namanya kita ini saya itu saling kita ini kan hidup kalau mau dihormati kan menghormati orang kan, kita ini di Anggota DPR sini ya kita *nggak* kita *nggak* minta hormati *sampeyan* tahu kita sudah sering dicaci maki oleh rakyat, kita duduk di sini karena berjibaku apa untuk bagaimana bisa meraih suara rakyat. Kita diusir di rumahnya orang sering. Jadi, artinya apa namanya harga diri itu tidak pentinglah buat kami.

Tapi setidaknya hargailah lembaga DPR yang terhormat ini, kami ini Pak di sini *nggak* pernah duduk di atas meja Pak, kita sesama teman aja kita saling menghormati. Mohon maaf, mohon maaf, apa namanya ini sebagai evaluasi. Kalau *sampeyan ndak* menghormati kita *ndak* mau menghargai kita *ndak* apa-apa, hargailah lembaga ini.

Kami saja Pak, *sampeyan* tahu *nggak* saya itu datang ke sini untuk bisa karena saya malu kalau sampai *jenengan* datang saya belum datang, *sampeyan* tahu *nggak*, saya tadi kebetulan saya kemarin ada acara di dapil sampai malam sehingga baru bisa pesawat pagi saya tahu *nggak* sampai saya cuci muka itu ketika sampai ruangan ketika saya lihat plastik kosong saya ke kamar mandi cuci muka begitu. Karena apa? Saya malu kalau hadir di sini *nggak jenengan* hadir saya belum hadir begitu.

Tujuannya apa? Karena agar saya bisa menghormati *panjenengan*, *jenengan* kan tamu kita, kami ingin orang-orang yang luar biasa *jenengan* sudah apa namanya sudah berbuat banyak untuk negara ini, kita bisa hormati *panjenengan* yang hadir di sini. Begitu juga, dengan begitu harapan kami *jenengan* juga *nggak* apa-apa *sampeyan nggk* bisa menghargai kita tapi hargailah lembaga ini yang sudah menjadi ruang untuk bagaimana masyarakat bisa menyampaikan aspirasinya.

Terus Pak yang terakhir yang ingin kami sampaikan soal *evergrande* Pak. Nah, ini kalau kita lihat kalau ini memang benar-benar terjadi *evergrande* ini hutangnya kan USD300 miliar, bener Pak ya? Kalau dirupiahkan mungkin

Rp4.200 triliun sama dengan APBN kita. Jadi, ini dampaknya bukan hanya ini pasti dampak secara global luar biasa akan sistemik sampai ke negara kita.

Nah, harapan kami Pak ini juga bisa diantisipasi, *jenengan* kan juga ada Pak Tiko yang bergerak di sektor keuangan juga harapan kami juga bisa diantisipasi agar implikasinya tidak di sektor keuangan kita Pak kan begitu. Juga ke BUMN-BUMN kita, BUMN kita kan banyak juga yang ekspor komoditi ke sana, misalnya tambang, CPO, dan sebagainya.

Tentu dengan apa namanya hutang yang besar ini kalau dalam 30 hari ke depan mereka gagal bayar, tentu ini akan berdampak terhadap ekonomi-ekonomi Cina yang juga akan menurunkan harga komoditas di sana. Ketika harga komoditas di sana menurun, tentu kinerja keuangan BUMN, ekspor-ekspor kita ke sana juga akan apa namanya terganggu. Harapan kami ini pertama yaitu dicarikan solusi Pak, opsi lain kalau *nggak* ekspor ke Cina ke mana. Yang kedua, ketika ada penurunan harga komoditi solusinya apa.

Itu Pak mungkin dari kami, kurang lebihnya mohon maaf.

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Ke sebelah kiri kami persilakan Pak Jon dulu.

F-PAN (H. JON ERIZAL, S.E., M.B.A.):

Terima kasih Pimpinan.

**Pak Aria Bima, Pak Hekal, teman-teman Anggota Komisi VI,
Pak Tiko dan Pak Dirut dan jajaran direksi,**

Saya sepakat ya sama Pak Anam. Sejak beberapa waktu yang lalu kita sampaikan agar presentasi itu lebih komprehensif *alhamdulillah* rupanya langsung berubah, mudah-mudahan ke depan semakin informatif.

Di sini ya yang kita bahas sesuai yang disampaikan Pimpinan tadi adalah berkaitan dengan pengesahan sesi konsultasi dalam rangka penerbitan saham baru atau *right issue*. Bicara *right issue* tentunya disampaikan tadi beberapa langkah yang dilakukan, saya mengapresiasi langkah-langkah yang berkaitan dengan *digital system*, kemudian yang berkaitan dengan tadi SDM. Tapi poin ini itu pelengkap administrasi Pak kalau menurut saya, bukan *nggak* penting tapi pelengkaplah. *Financial dash* yang di disampaikan tadi itu kan supaya mudah meng-*update*, tapi poin yang paling penting saya lihat di sini adalah mitigasi risiko. Nah, di sini kurang di *explore* luas hanya disentuh sedikit kami akan carikan solusi *bla bla bla bla* kemudian nanti diharapkan bisa memenuhi atau *over subscribe*.

Sebenarnya yang kita tunggu atau sayalah menunggu, itu adalah ada *nggak* para manajer investasi atau sekuritas *company yang full underwrite* terhadap rencana IPO kita, itu yang perlu disampaikan. Kalau belum langkah apa yang mau diambil gitu, karena selagi kondisi seperti tersebut tidak disebutkan langkah-langkahnya. Jadi, kita juga nanti masih meraba-raba ini bisa mencapai hasil *nggak* sesuai dengan yang diharapkan gitu. Kita *nggak* bisa artinya *trend* BRI yang sukses luar biasa akan diikuti oleh Waskita.

Nah, saya punya pemikiran barangkali bisa dipakai Pak Tiko dan Pak Dirut, yang paling penting dalam prospektus itu, usul saya ini ya boleh dipakai boleh tidak. Yang paling penting adalah pisahkan dulu nih mana penugasan, mana yang bukan penugasan gitu. Berapa besar sih kerugian yang disebabkan disebabkan oleh penugasan, ini penting disampaikan ke kita supaya juga pemerintah melihat penugasan-penugasan seperti ini dibandingkan *benefit-benefit* yang dicapai dengan kerusakan yang terjadi pada BUMN yang ada itu seperti apa gitu loh.

Apakah penugasannya akan jalan terus-jalan terus gitu? Nah, kalau itu dipisahkan kan kelihatan, sebenarnya Waskita ini sehat gitu. Nah, ada *gap* di antara operasional tanpa penugasan ini katakanlah bisa memperoleh *profit* yang baik, sementara dengan penugasan jauh dari yang diharapkan tapi dampak sosialnya juga menjadi perhitungan gitu. Jadi, dipisahkan Pak.

Kemudian dari situ solusinya apa gitu? Apakah penugasan ini nanti BUMN ini hanya diberi tugas kemudian sumber dananya dicari sendiri atau pemerintah *willing* untuk mendukung pendanaan ini, ini harus jelas gitu loh, disampaikan ke kita. Nah, kalau pemerintah akan mendanai ini semua karena Waskita atau BUMN lain ini ditugasi dengan berbagai proyek-proyek infrastruktur, *support*-nya sampai sejauh mana gitu loh.

Karena nanti di ujung juga kita akan melihat total penerimaan negara kita ini seperti apa sehingga itu akan muncul, nanti dari dari yang direncanakan tersebut bisa kelihatan semua. Jadi, kalau saya yakin kalau *prospektus* itu di *prospektus* nanti itu muncul hal seperti ini Insya Allah ini *over subscribe* Pak saya punya keyakinan seperti itu, tapi jelaskan ke publik hal seperti itu secara terbuka dan transparan.

Kemudian hal lain tadi disampaikan juga untuk mengatasi permasalahan yang ada, ada bahasanya enak nih *recycling* ya artinya kalau bahasa divestasi mungkin agak sensitif. *Recycling* ini strategi *pricing*-nya seperti apa Pak ini perlu disampaikan juga, apakah sudah mengkombinasikan atau pertimbangan jangka panjang karena infrastruktur itu *nggak* bicara 5 tahun. *Short term*, *medium term*, dan *long term*-nya itu bicara puluhan tahun gitu. Mungkin *short term*-nya itu 5 tahun, *medium term*-nya itu bisa 5, 10 sampai 15 tahun, dan *long term*-nya bisa jangka panjang apa apakah sudah seperti itu?

Nah, pertimbangan misalnya menjual menjual atau mendivestasikan Kualanamu misalnya ada untung, tapi untung itu udah udah udah kita kalkulasi dengan potensi nanti pada saat 5 atau 10 tahun mendatang gitu.

Jadi, bukan hanya *project cost* yang yang dihitung kemudian ada *delta* dari *project cost* tersebut kita mendapat *profit*, tapi potensinya juga karena sekarang masyarakat dan kita sendiri juga melihat jauh seperti itu gitu, tidak dalam angka-angka ada selisih kemudian menjadi profit. Nah, ini juga menjadi penting menurut kita.

Kemudian, ada hal yang penting juga lagi buat Pak Tiko di Kemeneg BUMN tentunya. Ini kalau bisa BUMN-BUMN yang ditugaskan berinvestasi di berbagai infrastruktur ini betul-betul juga dikasih hak pengelolaan gitu. Kita bicara misalnya tol di suatu daerah misalnya kemarin kita mengunjungi Panimbang ya, di situ betul-betul hanya berinvestasi tentang tolnya saja mereka tidak diberi hak pengelola terhadap wilayah-wilayah yang strategis di situ. Nah, ini salah satu sumber pengembalian terhadap utang-utang yang mereka miliki dan *value* daripada investasi yang mereka lakukan juga bisa *increase* tinggi sehingga mereka juga bisa membiayai hal tersebut gitu.

Nah, kemudian juga kita berharap juga potensi. Keuntungan yang di sampaikan tadi kalau itu ini juga yang pernah saya sampaikan pada pertemuan sebelumnya, kalau menggunakan PMN seperti apa jadinya, kalau tidak seperti apa ini terima kasih Pak direspon ya. Nah, tapi saya melihat nah kalau kita lihat rencana kerjanya seperti itu kita bisa lihat ini tadi disampaikan kalau tidak menggunakan PMN dan apa namanya *right issue* itu keuntungannya 10% kira-kira kan, kalau menggunakan dua hal ini keuntungannya menjadi 26%. Saya melihat porsi PMN dan porsi yang berkaitan dengan *right issue* itu kan *zero interest* Pak, bunganya 0.

Jadi, kalau 26% aja menurut saya masih kecil Pak karena bunga aja 10% kan, tambah dengan 10% yang ada jadi potensi yang ada dari itu hanya naik 6%, realitanya seperti itu. Jadi, ini tolong juga Pak di di di di prospektus harus *clear* juga gitu.

Jadi, *point*-nya memang pimpinan kami dari PAN tentunya mendukung ini, tapi yang catatan-catatan yang saya sampaikan tadi tolong menjadi perhatian.

Terima kasih.

KETUA RAPAT:

Terima kasih Pak Jon Erizal.

Selanjutnya kami persilakan Pak Andre Rosiade.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Siap.

Terima kasih Mas Bimo.

Yang saya hormati Pak Ario Bimo, Wakil Ketua Komisi VI,

**Yang saya hormati Pak Hekal, Wakil Ketua Komisi VI,
Seluruh Anggota Komisi VI yang saya hormati,
Pak Wamen Pak Tiko, lalu Pak Wamen III itu, Pak Arya Sinulingga dan
juga Pak Destiawan dan jajarannya, dan juga Pak Tiko juga jajaran, dan
Bu Asdep juga.**

Pertama-tama tentu kita harus jujur ya kita harus apresiasi kerjanya Pak Destiawan dan Pak Tiko dan tim yang mampu melakukan restrukturisasi 21 Bank ya Pak baik dalam dan luar negeri. Ya saya sebelum berkomentar ini saya harus lakukan apresiasi dulu karena faktanya memang Pak Destiawan mendapatkan amanah menjadi Dirut Waskita Karya ini dengan situasi yang dibacakan Mufti tadi berdarah-darah dan *alhamdulillah* dalam berapa minggu yang lalu ya Pak akhirnya 21 Bank ini selesai ya dan tentu ini harus diapresiasi karena nilainya luar biasa juga sekitar berapa tadi angka itu berapa triliun tuh Pak Bapak restrukturisasi? Rp30 triliun sehingga tetap Kol 1 ya *alhamdulillah*, itu satu.

Yang kedua, Pak. Otomatis tentu *right issue* ya kalau kita baca RUPS, Bapak yang dilaksanakan hari Selasa, minggu lalu ya tanggal 21 di Hotel Pullman kan sudah menyetujui rencana *right issue* itu. Tentu di mana perseroan telah memperoleh persetujuan penanaman modal ya melalui *right issue* dengan menerbitkan saham baru hingga Rp24,56 miliar saham seri B dengan nilai nominal Rp100 per saham melalui mekanisme penawaran umum terbatas. Kami tentu ya rapat ini tentu, mau tidak mau ya apalagi dengan *time schedule* yang sudah Bapak jelaskan tadi begitu rapat dan padat tentu insya Allah kita akan memberikan dukungan Pak.

Nah, hanya catatannya hanya satu Pak saya singkat saja, waspadai terus Pak karena Pak Tiko ini memang agak kerja keras ya BUMN di bawah Pak Tiko itu ya Waskita ini kan mirip-mirip Garuda, gitu loh ya kena laporan PKPU terus ya waspadai itu PKPU Pak ya lanjutkan restrukturisasi.

Dan yang terakhir ke depan bagaimana ya Kementerian BUMN dan Waskita benar-benar memanfaatkan yang namanya SWF Pak ya, SWF ini penting ternyata. Apalagi Indonesia ya sekarang saat ini ya kalau kita baca ya Indonesia sudah ada SWF atau Indonesia Investment Authority (INA), artinya ya untuk *project-project* investor bisa masuk untuk membiayai *project-project* Waskita lewat INA. Apalagi kita tahu pemerintah sudah melakukan injeksi Rp15 triliun dan akan ditingkatkan menjadi Rp75 triliun dan kita juga tahu investasi di luar Indonesia seperti dari Uni Emirat Arab sudah melangsir ya dan juga negara-negara Timur Tengah akan menyuntikkan USD10 miliar atau sekitar Rp144,71 triliun.

Jadi, ya ke depan Pak Tiko dan jajaran Direksi BUMN karya bagaimana memanfaatkan betul potensi SWF ini sehingga tidak lagi kejadian seperti yang ini lagi. Dan juga pelajaran kita bagi pemerintah dan juga Komisi VI DPRRI ke depan ya kita harus lebih waspada dan lebih memperhatikan proyek-proyek penugasan pemerintah terhadap BUMN-BUMN kita.

Dan kita harus berani mengungkapkan ini ke pemerintah bahwa kalau ada penugasan yang dilakukan kepada BUMN Karya, ternyata tidak diberikan dukungan regulasi atau dukungan PMN ya kita sampaikan ke pemerintah eh pemerintah dan Menteri BUMN juga harus berani menyampaikan ke pemerintah bahwa jangan sampai ada penugasan ya yang jelas bakal masuk got, tapi tidak diberikan logistik atau PMN sehingga kejadian seperti Waskita ini.

Nah, ini catatannya Pak Bimo, catatan kita semua ke depan ya harapannya apa pun penugasan pemerintah apalagi soal IRR-nya tidak ekonomis, tentu secara ekonomi dan secara korporasi BUMN kita akan tertekan. Nah, *alhamdulillah* pemerintah sudah memperbaiki di tol Sumatera bahwa komitmen pemerintah sekarang bagaimana Tol Sumatera itu ditugasi tapi diberikan PMN. Nah, harapan kami ini catatan kejadian Waskita ini jadikanlah pelajaran kita kalau ada penugasan jangan lupa dikasih peluru yang cukup sehingga jangan sampai udah babak belur, masuk got, udah bengek, baru kita turun tangan untuk apa namanya menyelamatkan.

Sekali lagi selamat bertugas Pak, apresiasi kami kepada Menteri BUMN dan Pak Tiko serta Pak Destiawan dan jajaran sudah berhasil melakukan restrukturisasi.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Selanjutnya, kami persilakan itu Evita Nursanty.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):

Terima kasih Bapak Pimpinan.

Pak Tiko Pak Wamen, Pak Dirut dan jajaran, Pak Arya yang saya hormati,

Terima kasih atas paparan yang diberikan.

Saya rasa cukup memberi penjelasan kenapa dibutuhkan PMN dan diperlukannya dilakukan *right issue* bagi Waskita Karya. Cukup jelas Pak Tiko penjelasan yang diberikan, pada dasarnya pada prinsipnya saya mendukung upaya Waskita Karya dalam melakukan penyehatan keuangannya Pak. Tadi cukup jelas bukan hanya melalui *right issue* PMN, tetapi juga melalui proses restrukturisasi perseroan induk tadi juga dijelaskan dan anak usaha, penjaminan pemerintah, divestasi aset jalan tol ya kan saya catat di sini, penyelesaian konstruksi, transformasi bisnis juga dilakukan. Tentunya kita berharap semua aksi korporasi yang disebutkan tadi itu berpengaruh

signifikan terhadap kinerja keuangan perseroan Waskita pada tahun 2021 dan 2022 ke depan.

Namun demikian, Pak Dirut, Pak Tiko tentunya yang menjadi apa namanya tantangan bagi kita ke depan adalah bagaimana strategi agar minat investor publik ini untuk menyerap saham baru yang diterbitkan itu ada Pak, timbul. Jadi, memang *market confidence* ini yang harus kita apa namanya kita lakukan Pak bagaimana timbulnya *market confidence* ini dan bagaimana kita mampu apa namanya menimbulkan kepercayaan dan keyakinan publik ini bahwa proyek-proyek yang akan kita lakukan ke depan ini ya memang akan diselesaikan tahun 2023 sebelum pemerintahan baru ini ada Pak ya kan.

Apa yang disampaikan tadi ini ya kita sekarang di era ini kan juga era media sosial ya jadi itu juga kita manfaatkan Pak menimbulkan *market confidence* ini dengan apa namanya dengan media sosial yang ada, suka *nggak* suka itu sangat-sangat berpengaruh. Karena kita melihat bukannya tidak bisa memang kita berada di tengah-tengah pandemi saat ini, tapi Waskita juga pernah dulu melakukan *right issue* ini tahun 2015 kan berhasil justru kalau saya baca-baca kelebihan justru daripada target yang ada.

Memang agak berbeda pada saat itu kita tidak apa namanya menghadapi pandemi, sekarang kita menghadapi pandemi. Tetapi kalau kita melakukan kiat-kiat dan strategi yang yang jitu ya kan *market confidence* yang kita tingkatkan, saya rasa kita bisa mencapai kesuksesan yang apa namanya yang kita capai di tahun 2000 eh 2015 yang lalu Pak. Karena kita cuman melihat 2000 apa yang disampaikan oleh Pak Dirut tadi yang dipaparkan kita hanya melihat saja bener *nggak* tahun 2003 2023, kita kan masih di sini 2023. Jadi, kita menjalankan fungsi pengawasan kita, apa yang Pak Tiko paparkan hari ini, apa yang Pak Dirut paparkan hari ini memang tahun 2023 kita melihat itu terjadi Pak Tiko.

Terima kasih.

KETUA RAPAT:

Terima kasih Bu Evita Nursanty.

Selanjutnya, apakah yang ada di layar virtual ada pendalaman, kalau tidak kami persilakan kepada Pak Wamen untuk memberikan respon.

F-PG (NUSRON WAHID):

Ada Pak.

KETUA RAPAT:

Oh kami persilakan Pak Nusron.

F-PG (NUSRON WAHID):

Baik Pak.

Terima kasih Pak.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

**Pak Bimo yang kami hormati,
Pak Tiko dan Bapak-bapak yang lain yang kami hormati termasuk Pak Destiawan.**

Saya dalam perjalanan ke kantor, sebetulnya pingin ngobrol ke kantor. Tapi, karena sudah habis *slot*-nya terpaksa saya ngomong di sini, tapi mungkin dalam waktu 15 menit lagi saya sampai di sana.

Begini Pak, secara jujur Waskita Karya itu kalau dikasih program penugasan membangun tol yang bisa yang yang berbisnis menjadi operator jalan tol, menjadi developer jalan tol, menjadi provider tol itu sebetulnya pasti bukan dilihat di dari pada Waskita Karya. Kenapa? Karena kiprahnya Waskita Karya itu adalah kontraktor. Seandainya bisnisnya Pak Destiawan dan kawan-kawan di Waskita Karya itu hanya murni menjadi kontraktor mengerjakan pekerjaannya PU, mengerjakan pekerjaannya pemerintah untuk membangun jalan, membangun jembatan, membangun rumah, membangun gedung, saya yakin bukunya Pak Destiawan itu bening ya kan EBITDA-nya pun bening tidak sampai berdarah-darah untuk utang.

Persoalannya ini muncul ketika negara memandatkan dan memberikan tugas kepada Waskita Karya untuk membangun jalan tol di kawasan Jabodetabek dan kawasan pulau Jawa yang itu tidak dikasih uang se-rupiah pun oleh negara, diminta untuk berkreasi. Ketika berkreasi yang terjadi adalah dari mana sumbernya? Kan tidak ada pihak-pihak yang ngasih sumbangan untuk membangun jalan tol. Tidak ada negara lain pun yang ngasih sumbangan untuk jalan tol.

Tidak ada partai politik yang mengumpulkan dana kepada pemilihnya untuk nyumbang jalan tol. Tidak ada juga ormas islam baik NU maupun Muhammadiyah yang mengelola zakatnya untuk membangun jalan tol tidak ada, menggerakkan fatwa untuk infaq, shodaqoh, dan zakat untuk bangun jalan tol juga tidak ada. Karena tidak ada itu mau tidak mau jalan yang dilakukan oleh Waskita Karya adalah utang dan jelas adalah ketika utang barangnya jadi, jalan tolnya jadi.

Nah, karena itu dampaknya apa? DER-nya terlalu tinggi, *Debt Equity Ratio*-nya terlalu tinggi di mana modal Rp16 triliun utangnya Rp93 triliun, itu terlalu tinggi. Nah, karena itu pemerintah memberikan suntikan dana sekitar Rp7 triliun berapa tadi itu. Nah, karena kalau ada suntikan pemerintah, sahamnya pemerintah itu melonjak dari semua 66% kemudian menjadi 82% maka ini mau didilusi lagi menjadi kembali kepada 66%. Saya kira ini menurut saya langkah yang cerdas pada satu sisi dapat duit modal dari PMN, uang yang ada ini kemudian di *leverage* lagi menjadi tambahan uang lagi sekitar Rp4 T lagi sehingga ke depan akan punya uang Rp12 T.

Kalau hari ini Rp16 triliun ditambah dengan Rp12 T akan ketemu angka Rp28 T, kalau ketemu angka Rp28 T, dibandingkan dengan utang yang ada, maka mau tidak mau DER-nya akan turun ya kan *current ratio* hutangnya akan turun sehingga ke depan akan menjadi sehat. Ini salah satu solusi menurut saya.

Nah, karena itu Pak Bimo ya kan langkah ini sudah benar untuk melakukan *right issue* ini, mengembalikan saham 66%. Lagi pula soal jalan ini seandainya sahamnya 60% pun 55% pun *public*-nya lebih banyak *public*-nya lebih banyak lagi pun kita *nggak* ada *nggak* ada masalah sebetulnya dalam rangka untuk apa namanya mengembalikan menyehatkan apa namanya jalan.

Toh selain melakukan *right issue*, toh beberapa ruasnya itu udah ditawarkan juga mau untuk di divestasi juga ya kan, kalau itu logikanya juga sama juga. Malah ini dengan adanya *right issue* tidak ada yang ada yang ada yang di divestasi, kalau toh keluar di divestasi juga tidak soal tetapi yang penting adalah menyehatkan daripada misi daripada perusahaan Waskita Karya.

Sehingga, apa yang terjadi dengan kondisi ini? Ada dua manfaat menurut saya. Manfaat pertama adalah perusahaannya sehat, DER-nya menjadi ringan, ke depan menjadi untung, kenapa? Karena memang jalan tol yang dibangun juga tidak semua ekonomis hampir semua sebagian juga LHR-nya itu tidak sesuai dengan ketika *feasibility study*-nya waktu disusun. Nah, yang kedua manfaat itu adalah misi pemerintah jalan, rakyat menjadi sejahtera, kenapa? Saya perjalanan dari Jakarta ke Kudus ke Semarang ke Demak maupun Pak Bimo ke Solo menjadi lebih efisien dan lebih waktunya lebih singkat.

Nah, saya kira ini program yang sudah dicapai oleh pemerintah, karena jangan-jangan saya punya pikiran lain. Kalau seandainya Waskita Karya kemarin tidak utang, Waskita Karya kemudian tidak utang dan tidak membangun jalan tol, jangan-jangan kemenangan Pak Jokowi di Jawa Tengah dan Jawa Timur itu tidak sebanyak yang 78% sama 68% karena salah satu variabel menang mutlaknya Pak Jokowi di Jawa Tengah, Jawa Timur itu adalah karena kampanye jalan tol, dengan adanya jalan tol itu dan ini bagus. Lah *wong* Sumatera saja *wong* Sumatera saja yang tempatnya Andre Rosiade Pak Jokowi babak belur.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Sumatera kampung Andre kalah aja dibangunin gitu kan.

F-PG (NUSRON WAHID):

Dibangunin, babak belur dengan dikasih PMN ya kan. Ini Waskita Karya itu selama bangun jalan tol *nggak* pernah dikasih PMN, kalau sekarang

ada PMN tapi dengan catatan PMN untuk mengurangi DER saya kira ini positif karena menangnya juga tebal.

Saya kira itu Pak. Terima kasih.

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Kami persilakan Pak Marwan.

F-PKB (MARWAN JAFAR):

Atas uraian Pak Tiko dan Pak Destiawan, saya kira teman-teman sudah menyatakan semua dan kita dukung sepenuhnya Pak dalam konteks ini dan kita apresiasi juga (*suara tidak jelas*) ini di bawah Pak Desti ini lumayan agak mulai ada perbaikan (*suara tidak jelas*) sudah mulai ada ini. Oleh karena itu, maka kita apresiasi.

Terima kasih Pak.

KETUA RAPAT:

Masih ada? Oh. Kami persilakan Pak Tiko.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Baik.

Terima kasih Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Oh sebentar sebentar sebentar. Pak Halim. Pak Hakim.

F-PAN (ABDUL HAKIM BAFAGIH):

Nggih, matur suwun.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

**Yang saya hormati Pimpinan dan Anggota Komisi VI yang hadir secara fisik maupun secara virtual,
Yang saya hormati Pak Wamen II, Pak Destiawan selaku Dirut beserta seluruh jajaran.**

Saya mungkin satu poin aja Pak, karena ini kaitannya *right issue* dan kita kalau melihat sekarang ini kan pasar modal itu data per Januari 75% di

dominasi oleh generasi saya Pak generasi milenial dan gen Z. Nah, betul apa yang disampaikan oleh kapoksi saya barusan, memang nanti ketika menjelaskan di publik perlu dipisahkan antara buku yang berkaitan dengan penugasan dan juga buku yang Waskita. Biar apa? *Trust* di *public* juga tumbuh dan generasi-generasi kami ini yang mencoba investasi di pasar modal itu juga nantinya tidak apa tidak bergeser dengan ekspektasinya karena ekspektasinya pun yang diharapkan itu adalah yang terbaik.

Jadi, nanti silakan diatur baiknya bagaimana usulan dari fraksi kami barusan itu mungkin bisa dipertimbangkan dengan baik agar supaya 75% yang ada di pasar modal domestik kita saat ini itu memang bisa memanfaatkannya dengan baik. Itu saja yang pertama.

Dan mungkin yang kedua menegaskan apa yang disampaikan oleh saudara saya Gus Mufti Anam, tadi itu poinnya Pak Destiawan dan Pak Direktur Keuangan, itu ketika sebelum rapat *njenengan* itu duduk di kursi Pak, dan itu sedikit mungkin, mungkin itu ya suasananya masih kosong atau bagaimana ya mungkin ke depan nanti kita sama-sama bisa saling mengingatkan.

Terima kasih.

Assalamu'alaikum.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Selanjutnya, kami persilakan kepada Pak Menteri. Kalau dari meja Pimpinan.

Pak Wamen, saya kira untuk memberikan penugasan kepada BUMN ini bukan hal yang pertama kali dan sudah berulang kali juga kita memberikan penugasan kepada BUMN dan dari paparan ini terlihat sekali bagaimana benefit korporasi dan *agent development* itu menjadi sesuatu hal yang yang dari awal Kementerian juga itu sudah mencanangkan posisi BUMN ke depan itu seperti apa. Namun, catatan dari kawan-kawan tadi bagaimana kita juga tetap memperhatikan dari segi keuangan dari BUMN itu saya kira sudah tepat kalau hari ini kita memberi persetujuan *right issue* sebagai akibat persetujuan pemberian PMN kita.

Dan menurut saya penugasan-penugasan yang semacam ini ukuran-ukuran *benefit ratio* di luar hal-hal yang menyangkut korporasi juga harus menjadi pertimbangan penting karena pembangunan ekonomi nasional itu sayapnya itu APBN dan memang BUMN Pak. Tapi, Menteri BUMN sebagai Pembina BUMN, hal-hal yang menyangkut aspek keuangan juga merupakan hal yang penting sehingga hal-hal yang kita lihat dari kemampuan BUMN-BUMN tersebut sudah dapat lebih diperhitungkan dengan tugas-tugas yang ada dan besar tidak nya dana yang diberikan lewat PMN saya kira itu juga

juga harus kita itung seberapa besar dari hal-hal yang menyangkut utang-utang BUMN tersebut.

Ini saya kira menjadi penting kita ingin bernavigasi di dalam dua hal, satu pihak BUMN-BUMN terutama yang sudah *go public* yang kepemilikan sahamnya juga dimiliki oleh publik, satu pihak BUMN juga mengemban penugasan-penugasan dari pemerintah terkait dengan pembangunan ekonomi nasional dengan penguatan infrastruktur interkoneksi yang ada.

Saya kira itu.

Kami persilakan Pak Wamen untuk memberikan respon.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Terima kasih.

Pak Pimpinan dan Anggota semua,

Dari pertanyaan-pertanyaan ini saya rangkum aja Pak nanti dari Pak Anam, Pak Jon Erizal, Pak Andre, Bu Evita, Pak Nusron, Pak Marwan, dan Pak Hadi, saya rasa 4 poin yang saya ingin *address* Pak.

Pertama, terkait dengan tadi Pak, pemisahan penugasan saya rasa kami juga sudah diskusikan dengan pimpinan nanti termasuk masukan kami nanti dalam RUU BUMN ya Pak Hekal ya bahwa itu bagaimana kita formal kan Pak ke depan sehingga setiap kali ada penugasan ini memang perhitungan mengenai dampak sosial itu tentunya menjadi *positive side*-nya, tapi perhitungan pada dampak keuangan harus diperhitungkan dengan baik.

Oleh karena itu, saya rasa juga kami menyambut baik Pak dukungan Komisi VI terhadap HK Pak, karena HK juga kalau tidak ada PMN besar-besaran tahun ini akan sama Pak nasibnya. Jadi, tidak di balik Pak di depan dulu nanti kalau kami berhasil bisa kami kembalikan dalam bentuk dividen, jadi tidak dibalik. Tentunya kalau berhasil nanti tentunya kita bisa balikan dalam bentuk dividen. Jadi, itu terima kasih dukungan dari Komisi VI bahwa kita akan mendisiplinkan ke depan mengenai dukungan pemerintah yang dibutuhkan agar perusahaan yang ditugaskan ini tidak kemudian mengalami kebangkrutan, tapi bisa *survive* dan bisa *sustainable* bahkan untuk urusan publik. In Syaa Allah juga moga-moga ke depan sahamnya pun bisa berkembang.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):

Izin Pak Ketua.

Jangan lupa masuk di Undang-Undang BUMN Pak.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Iya ya, itu kami akan masukkan Bu.

Yang kedua, tadi terkait dengan terkait dengan proses *underwriting*-nya sendiri ini mohon maaf Pak Jon ini memang di pasar modal sekarang itu tidak ada lagi konsep *full underwriting* Pak.

Jadi, memang ini kami terus dorong dengan para *underwriter*, namun memang sifatnya *best effort* tapi kami akan tekankan lagi Pak untuk *best effort*-nya ini benar-benar *full effort*. Nah, kami sepakat Pak nanti mengenai bagaimana kita meng-*create storyline* Pak ya mengenai Waskita, saya rasa kalau lihat harga saham Waskita selama seminggu dua minggu terakhir setelah berita mengenai restrukturisasi tuntas dan berita mengenai PMN ini sudah disetujui DPR itu saya rasa positif Pak. Jadi, kami cukup positif bahwa para pemegang saham sudah mulai melihat pergerakan daripada restrukturisasi pinjaman maupun persetujuan PMN ini berjalan lancar, jadi mereka rasanya bisa kita yakinkan, tapi ya nanti kita lihat Pak seberapa besar bisa kita dorong *subscription* dari pihak publik.

Ini sedikit tadi terkait masukan dari Pak Anam juga memang *Evergrande* di sini sebenarnya ada positifnya juga buat kita Pak karena dengan Cina sekarang mengalami permasalahan ini justru *equity* di Cina ini ditinggalkan investor Pak. Jadi, mereka ini sedang mencari barang-barang baru juga di kawasan Pak dan Indonesia makanya kemarin BRI itu sebenarnya dapat *gain* juga Pak karena mereka ada alokasi portofolio. Nah, mereka kalau ada barang baru ditubruk, Pak karena mereka *exit* dari dari Cina ya ini moga-moga barang-barang kita ke depan seperti tadi mitratelnya Telkom sekali ini juga bisa bisa dapat *subscription* yang tinggi karena mereka lagi cari barang baru yang baik. Nah, ini moga-moga Waskita bisa kita bungkus Pak dengan program tadi 8 *stream* ini moga-moga bisa dipercaya.

Tapi saya juga tadi menyampaikan memang seperti Pak Adi sampaikan ini kalau Waskita ini *play*-nya *play* lokal dan ritel Pak dan memang ritel ini kebanyakan milenial sekarang ini nanti memang kenapa ada ini Pak perusahaan penjaminnya salah satunya adalah sekuritas *online* Pak sekarang ini kita coba karena *online* ini lebih lebih marak untuk yang skala-skala *market cap* di bawah Rp50 triliun. Jadi, ini kita coba maksimal mungkin Pak untuk mendorong *underwriting*-nya ini.

Nah, kemudian tadi terkait dengan INA masukan dari Pak Andre, Pak Nusron ya juga. Jadi, memang kami juga dorong Pak divestasi ataupun *asset recycling* ini sebisa mungkin memang yang ya terkait. Jadi, kan tadi udah ada yang di SMI, kami terus dorong Pak dengan SMI untuk beberapa ruas.

Ada dengan Pelindo ini sebentar lagi akan tandatangan untuk yang ruas Cibitung-Cilincing karena memang ini *connect* dengan Priuk Pak Kalibaru nanti itu. Kemudian INA ini ada beberapa, nah ini memang Pak dalam proses negosiasi dengan INA memang masih ada beberapa parameter Pak Andre terutama mengenai ARR, dan kenaikan harga ke depan ya memang ini *challenging* kami terus berkomunikasi dengan Ketua BPJT Pak

Danang maupun Menteri PUPR bagaimana agar skema terutama mengenai kenaikan tarif ke depan ini juga bisa di di dipastikan.

Ini memang selama masa covid, kenaikan tarif minimum Pak, tapi kita minta supaya nanti pada waktu *pasca* Covid juga mengikuti lagi pola kenaikan normal sehingga ARR-nya bisa naik. Karena ini kombinasi 2 Pak, kombinasi LHR yang di bawah target dan tarif yang tidak naik. Jadi, memang ARR-nya jadi rendah sekali. Nah, ini terus kita kita diskusikan moga-moga nanti kalau tercapai kata sepakat di tengah ARR yang yang memadai dengan target yang LHR yang membaik dan tarif yang juga akan meningkat di masa depan, moga-moga bisa kita yakinkan Pak. Karena memang di INA bukan hanya Pemerintah Indonesia, tapi juga ada *partner* asingnya ini Pak yang memang harus kita yakinkan bahwa ini proyek yang *visible* dan bisa *sustainable* dalam jangka panjang.

Jadi, memang kami berharap sebenarnya *project-project* seperti ini sama dengan Bapak Ibu sekalian, harapannya ini tetap tetap kita lepas ke pihak terkait Pak karena sebenarnya prospek masa depannya bagus, tapi masih mungkin 5-10 tahun ke depan kalau konsesi kan di atas 20 tahun sebenarnya.

Cuman kalau jangka pendek ini memang tadi karena ada tekanan LHR yang rendah, tekanan *Debt Equity Ratio* yang tinggi ini yang memang membuat parameternya rendah. Tapi kami yakinkan Pak, bahwa dalam diskusi dengan investor waktu kita mau bangun model keuangan itu sudah diproyeksikan sampai ke depan Pak, jadi di MPV kan dari dari apa dari LHR jangka panjangnya. Ya memang *debate*-nya selalu mengenai LHR ini karena yang terkait optimisme kita LHR-nya akan naik seperti ini atau mungkin naiknya agak lebih jangka panjang, tapi itu semua adalah bagian dari negosiasi Pak Jon dalam dalam proses negosiasi untuk mem-*value*.

F-PAN (H. JON ERIZAL, S.E., M.B.A.):

Izin Pimpinan, Pimpinan, Pimpinan, izin.

Yang tadi saya menyangkut *pressing policy* tadi Pak yang kaitan *recycling* itu juga sama ya?

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Ya Pak.

F-PAN (H. JON ERIZAL, S.E., M.B.A.):

Artinya di di di.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Diproyeksikan ke depan Pak, kemudian di MPV-kan.

F-PAN (H. JON ERIZAL, S.E., M.B.A.):

Diproses jangka panjang nanti. Iya,

Terima kasih.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Dan kita mengundang pengkaji independen Pak, memang tadi Pak yang berat itu karena LHR-nya mulai dari *starting* rendah sekali karena lagi Covid dan kedua kepastian tarif Pak ini yang jadi tantangan. Namun, kami yakinkan ini ke depan moga-moga bisa lebih baik Pak, karena kan kalau kondisi PPKM-nya menurun terus ini juga kelihatan udah mulai kalau Jawa ini sebenarnya sudah bagus Pak. Dan memang kami lagi berusaha selesaikan beberapa hal terkait dengan ini moga-moga akhir tahun ada beberapa ruas lagi yang bisa kita selesaikan, ini terutama dengan Taspen juga Pak karena mungkin kalau Bapak Ibu ingat dulu ada dengan Taspen yang ada RDPT ini sedang kita berusaha selesaikan karena ada target target *yield* yang dipatok ini yang lagi kita saya lagi diskusikan dengan Taspen.

Terakhir mengenai anak-anak perusahaan tadi memang menjadi perhatian kami Pak Waskita Beton, saya dengan Pak Des terus diskusi detail karena memang Waskita Beton ini bisnis bisnis *readymix* ini drop signifikan sekali Pak bisnis *readymix* ini memang drop signifikan sekali karena pembangunan infrastruktur melambat.

Nah, ini kita akan dorong untuk ada perdamaian Pak dengan para kreditur dan dengan para vendor dan ini saya rasa nanti seiring dengan PMN ini dan seiring dengan restrunya selesai moga-moga nanti bisa ada perdamaian dengan para vendor dan kreditur karena memang skalanya juga cukup besar Pak di sana utangnya sekitar Rp10 triliun ya Pak Des ya, sekitar Rp10 triliun itu harus kita cari titik temunya juga dengan para vendor dan dengan para, memang yang berat vendor Pak karena di sana banyak vendor-vendor juga. Tapi, itu kami jadikan perhatian moga-moga PKPU bisa kita cari perdamaianya Pak.

Demikian Bapak Ibu saya rasa kalau detailnya nanti bisa *by paper* aja Pak Destiawan ya. Demikian Pak Bimo dari kami.

Terima kasih.

KETUA RAPAT:

Terima kasih kepada Saudara Menteri Wakil Menteri BUMN II Kementerian BUMN yang telah memberikan respon jawaban atas tanggapan dari kawan-kawan Anggota Komisi VI.

Dan kalau sudah tidak ada dari apa yang telah disampaikan oleh Pak Wamen II.

F-PG (NUSRON WAHID):

Pak Bimo. Pak.

KETUA RAPAT:

Ya.

F-PG (NUSRON WAHID):

Boleh nambah dikit Pak? tanya lagi Pak.

KETUA RAPAT:

Silakan.

F-PG (NUSRON WAHID):

Nah ke Pak Tiko sama Pak Destiawan.

Kalau soal dukungan pasti kita dukung, tapi kan memang juga ada satu PR Pak, pertanyaan yang juga harus dijelaskan oleh Pak Tiko dan Pak Destiawan biaya pembangunan tol kita yang ditangani oleh Waskita dan kualitas pembangunan itu tidak sebagus yang kita bayangkan dan itu yang kemudian berdampak terhadap beban perusahaan. Nah, salah satunya adalah kalau kita telisik sudah ada belum audit baik itu dari BPKP maupun dari BPK tentang, satu, beberapa ruas jalan tol yang dibangun oleh Waskita itu kan dulu beli konsesi dari pihak-pihak tertentu terutama swasta.

Barangkali dulu ketika membeli konsesi itu memang harganya terlalu tinggi, itu yang membuat kemudian ongkos pembangunannya tinggi dan kemudian tidak itu diitung-itung tidak ekonomis yang kemudian memberatkan utang pada saat ini.

Yang kedua, kalau dibandingkan dengan *provider* tol yang lain ongkos yang dikeluarkan pembangunannya per km antara Waskita dengan yang swasta itu lebih murah yang swasta kan. Contoh yang tol Batang atau Pemalang-Batang, Tegal-Pemalang-Batang, kemudian Batang-Semarang itu kan tidak Waskita 100% ada pihak swastanya. Nah, kalau saya lihat angka mereka itu jauh lebih efisien dibandingkan dengan Waskitanya. Nah, ini sudah pernah ada belum kajian semacam itu?

Saya lihat itu dua sisi yang membuat *high cost*-nya Waskita itu ada di dua sisi itu, yang pertama ketika *take over* konsesi dari pihak swastanya itu kemahalan, kajiannya apa waktu itu. Yang kedua, adalah ya biaya waktu pembangunannya kontraktornya dibandingkan dengan yang lain lebih mahal dibanding dengan yang lain.

Saya kira itu Pak, itu membuat soal setuju *right issue* pasti setuju, soal PMN setuju, tapi soal itu hal yang lain belum kita benahin itu Pak.

Terima kasih Pak.

KETUA RAPAT:

Iya. Saya kira hal yang sama tadi sebenarnya juga sudah ditanyakan sama kawan-kawan bagaimana kemudian BUMN ini juga selalu memonitor dan mungkin juga mengevaluasi kepada BUMN-BUMN yang mendapat penugasan terkait dengan pelaksanaan realisasi, mungkin juga akibat karena beberapa PMN yang tadi disinggung oleh Pak Nusron mungkin dianggap terlalu mahal kalau dipersandingkan dengan pembangunan-pembangunan tol yang dilakukan oleh swasta. Kami persilakan Pak Dirut.

DIRUT PT WASKITA KARYA (DESTIAWAN SOEWARDJONO):

Baik.

Terima kasih Pimpinan.

Terkait dengan biaya konstruksi saat ini sudah ada beberapa yang dalam catatan BPK dan sebagian juga sudah dilakukan audit melalui BPJT Pak ya. Jadi, kami sudah mendapatkan informasi mengenai hal itu. Kemudian terkait dengan sisa pekerjaan yang ada yang belum selesai ini kami melakukan analisa lebih detil lagi karena terkait dengan pendanaan yang yang diberikan oleh PMN. Jadi, kami akan melakukan evaluasi menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Jadi, kemahalan ini nanti kami akan melihat di mana lokasi-lokasi ruas-ruas yang ada yang akan kami laksanakan, jadi ini yang kami lakukan. Jadi, kualitas pun juga kami tingkatkan supaya ini juga memberikan kenyamanan pada publik dalam melewati ruas-ruas jalan tol tersebut.

Saya kira itu Pak Pimpinan yang dapat kami sampaikan.

F-PDIP (DARMADI DURIANTO):

Pimpinan, sedikit.

KETUA RAPAT:

Silakan Pak.

F-PDIP (DARMADI DURIANTO):

Ini ke Pak Tiko dan Pak Dirut.

Ini kan pernah kita bahas di LPI waktu Cipta Kerja Pak untuk hubungan dengan INA. Jadi, kalau tadi *statement* Pak Nusron ini biaya konstruksi dan biaya lain-lain yang jauh lebih mahal ini kan akan menimbulkan persoalan waktu penjualan jalan tol itu ke INA karena INA itu harus diaudit bukan oleh BPK oleh *the big four* yang sekarang BUMN dikembangkan jadi 12, tapi pasti *the big four* kan Pak Tiko? Berarti nanti ada selisih *costing*.

Nah, kalau itu tetap dijual berarti menjadi kerugian negara, berarti sulit terlaksana penjualan ke INA ini Pak, ini solusinya seperti apa kalau kayak gini? Karena pasti nanti perhitungan dari *the big four* itu akan *rigid* sekali dan *nggak* akan ketemu ini dengan *cost*-nya Waskita. Nah, ini yang menjadi pertanyaan kita dari dulu waktu nyusun ini. Nah, ini Pak Tiko hadir saat itu di situ. Nah, inilah yang salah satu solusi apa kira-kira yang bisa dilakukan, begitu Pimpinan.

Terima kasih.

KETUA RAPAT:

Ya sekaligus *closing statement* dan sebelum saya buat kesimpulan.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Ini Pak langsung aja Pak.

Memang dari tol ke tol beda-beda Pak. Kalau kami lihat sebenarnya kita sekarang menargetkan tercapai *recovery cost* dari seluruh tol ini. Jadi, tidak ada yang di bawah *recovery cost*. Jadi, kita hitung semua Pak Darmadi, Pak Nusron semua *cost*-nya jadi semua yang kita jual ini semua kita yakinkan di atas daripada *recovery cost* dari seluruh yang sudah kita investasikan.

Nah, dari tol ke tol memang beda-beda Pak. Sebagai contoh tadi saya sampaikan yang di Palembang-Betung Pak ya eh *sorry* Kayu Agung-Palembang Pak ya itu karena karena gambut itu per KM-nya sekitar Rp300 miliar Pak ya Rp300 miliar yang paling mahal itu Becakayu Pak tol Becakayu itu kan di atas di atas air Pak di atas air dan itu per km-nya bisa sampai 400, 500 miliar Pak. Jadi, memang itu beda-beda sesuai dengan dengan apa geologi dan dan konteks apa namanya desain konstruksinya Pak.

Jadi, ini yang kami sedang teliti saya dengan Pak Des, terus teliti satu-satu mana yang akan bisa ke jual dengan kondisi normal dan mana yang bisa kita mungkin mesti tunggu Pak mesti tunggu dari Becakayu kita mesti tunggu nanti misalnya udah naik LHR-nya di level tertentu baru mungkin ARR-nya bisa ngejar. Jadi, makanya Becakayu kita baru taruh itu di penjualannya di 2023 atau 2024 Pak, karena kita nunggu sampai LHR-nya naik dulu gitu. Jadi, memang itu bagian yang krusial Pak Darmadi tapi kami yakinkan kita akan kejar *recovery cost*-nya ter-cover semua *nggak* ada kerugian Pak.

F-PDIP (DARMADI DURIANTO):

Ada ketemu di harga penjualan nanti berarti kan tidak mungkin dengan terlaksanakan.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Iya.

F-PDIP (DARMADI DURIANTO):

Karena kalau itu jadi kerugian negara Pak ya?

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Iya.

F-PDIP (DARMADI DURIANTO):

Nah itu kan pasti BUMN *nggak* berani, ini mengakibatkan peluang untuk jual tol itu juga agak menipis gitu.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Ya, betul.

Tapi *alhamdulillah* Pak yang sudah kami jual Pak semuanya itu *alhamdulillah* baik Pak nilainya di atas *dua koma* jadi hampir semuanya di atas *dua koma*. Memang agak beda dengan Jasa Marga Pak, Jasa Marga karena tolnya tol yang bagus-bagus itu malah ada beberapa yang *tiga koma* top *value*. Ini kita lagi simulasikan Pak Darmadi, tapi kami yakinkan tidak ada kerugian negara Pak.

Terima kasih Pak Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Ya Terima kasih kawan-kawan.

F-PG (NUSRON WAHID):

Ketua, Pak Ketua, Pak Ketua.

Saya ke Pak Destiawan tadi Pak, saya di *zoom* saya agak sedikit ini. Memang audit itu, audit pembelian itu yang audit BPJT Pak, biasanya kalau namanya audit kan ya kalau *nggak* BPKP BPK Pak, masa. Saya pingin tanya Pak yang audit tentang proses *take over* konsesi dari pihak swasta ke

Waskita itu dulu sudah ada yang mengaudit BPKP apa belum kajiannya Pak? Karena saya jujur aja kemahalan Pak.

Contoh Bocimi, Bocimi itu di evaluasinya oleh itu ya hanya cuma Rp275 miliar tapi dibelinya hampir Rp1 T Pak waktu itu Pak *take over*-nya waktu itu, ini yang membuat harga bengkak-bengkak kan begini-begini. Nah, kalau ada kajian dari BPKP okelah saya menyerah kalau udah BPKP, tapi kalau BPJT sepengetahuan saya BPJT itu *nggak* punya hak untuk mengaudit. BPJT itu adalah hak untuk mengeluarkan konsesi bahwa jalan ruas tol ke sini itu layak atau *nggak* layak jatuh konsesinya ke siapa itu BPJT.

Tapi namanya audit ya internal audit atau eksternal audit, kalau internal audit lingkungan pemerintah adalah BPKP, kalau eksternalnya adalah BPK gitu menurut saya.

Saya kira itu Pak, terima kasih Pak.

KETUA RAPAT:

Langsung saja Pak Dirut.

DIRUT PT WASKITA KARYA (DESTIAWAN SOEWARDJONO):

Ya, mohon maaf Pak Nusron.

Jadi, yang terkait dengan akuisisi ini kami belum dapat itu ya proses untuk ya karena ini yang periode sebelumnya. Yang saya maksud tadi adalah konstruksi Pak, biaya konstruksi itulah yang karena ini kan dalam proses apa BPJT-nya. Jadi, dalam merupakan bagian dari apa *cost* yang dievaluasi oleh BPJT dan itu yang sudah dilakukan auditnya. Itu Pak Nusron.

KETUA RAPAT:

Cukup ya, saya kira cukup. Mohon *draft* kesimpulan ditampilkan sebagai bagian akhir dari rapat kerja kita pada hari ini. Kami persilakan sekretariat untuk menampilkan *draft* kesimpulan rapat kerja.

Draft Kesimpulan Rapat Kerja Komisi VI DPRRI dengan Wakil Menteri BUMN II Kementerian BUMNRI dan PT. Waskita Karya Tbk., terkait pembahasan restrukturisasi PT. Waskita Karya (Persero), Senin, 27 September 2021.

1. Komisi VI DPRRI menerima penjelasan dan menyetujui rencana *right issue* sebagai tindak lanjut dari rapat kerja dengan Menteri BUMNRI tanggal 22 September 2021 terkait persetujuan usulan tambahan Penyertaan Modal Negara untuk PT. Waskita Karya Tbk., sebesar Rp7.900.000.000.000,- pada Tahun Anggaran 2021.

Setuju ya?

(RAPAT:SETUJU)

2. Komisi VI DPRRI meminta PT. Waskita Karya, untuk melakukan *monitoring* dan *integrasi* anak perusahaan pasca restrukturisasi secara optimal sehingga proses bisnis dapat berjalan dengan baik serta tidak tumpang tindih kewenangan serta tugas antar anak perusahaan.

Gimana nih, setuju 2 ini?

F-P.GERINDRA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A.):

Kata *subholding* dibuang dululah.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Pak, *monitoring* dan dan pengelolaan pendekatan pengelolaan aja Pak, perbaikan pengelolaan aja Pak mungkin Pak, integrasi mungkin Pak ya. Melakukan *monitoring* dan perbaikan pengelolaan anak perusahaan, perbaikan pengelolaan perusahaan *pasca* restrukturisasi hutang. Dan perbaikan pengelolaan *pasca* restrukturisasi. Dan perbaikan pengelolaan *pasca* restrukturisasi.

KETUA RAPAT:

Ini yang *monitoring* ya.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Melakukan *monitoring* dan perbaikan pengelolaan pasca restrukturisasi secara optimal kepada Waskita induk dan seluruh anak perusahaannya aja Pak. Kepada Waskita, restrukturisasi secara optimal kepada Waskita induk seluruh anak perusahaannya aja Pak. Terus, terus, lanjut berikutnya Pak. Optimal secara optimal yang setelah optimal itu, kepada.

KETUA RAPAT:

Optimal kepada.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Waskita induk dan seluruh anak perusahaannya.

KETUA RAPAT:

Waskita induk.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Dan seluruh anak perusahaannya

KETUA RAPAT:

Dan anak perusahaannya.

2. Komisi VI DPRRI meminta PT. Waskita Karya, untuk melakukan *monitoring* dan perbaikan pengelolaan *pasca* restrukturisasi secara optimal kepada Waskita Induk dan anak perusahaannya.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Berjalan dengan baik aja Pak yang sehingga berjalan dengan baik titik Pak.

KETUA RAPAT:

Sehingga bisnis dapat berjalan dengan baik.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Titik gitu aja Pak, sisanya hapus aja Pak. Baik titik Pak, baik titik aja udah. Sisanya ilang aja itu, nah itu ilang aja udah.

KETUA RAPAT:

Ya, saya kira itu.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Monitoring sih Bu kan harus *monitoring* terus Bu. Terus di *monitoring*.

KETUA RAPAT:

Monitoring dan tentunya berdampak pada evaluasi. Dampaknya *monitoring* itu evaluasi. Saya kira itu dan yang ketiga normatif kalau masih ada yang belum terjawab maka diberi waktu kesempatan 10 hari kerja untuk mendapatkan.

Saya kira sudah terjawab semua Pak, 3 hilang. Jadi, 2 kesimpulan ini saja bisa kita setuju ya? Karena yang penting itu nomor 1 itu Pak.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Nomor 1 paling penting.

KETUA RAPAT:

2, saya kira itu.

F-PG (NUSRON WAHID):

Yang paling penting nomor 1 udah.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Cukup ya.

Ya, cukup saya kira.

(RAPAT:SETUJU)

Raker itu, raker itu Pak, lihat sekali lagi. Tadi saya sudah bilang raker loh, raker Pak, rapat kerja itu Pak. Bukan rapat dengar pendapat.

WAMEN BUMN II (KARTIKA WIRJOATMODJO):

Pembahasan *right issue* bukan restrukturisasi itu pembahasan. Pembahasannya Pak pembahasan.

F-PG (NUSRON WAHID):

Pak Bimo, Pak Bimo.

Itu bukannya kalau rapat mengambil keputusan berkaitan dengan *right issue* sekelas *right issue* itu bukannya dengan Pak Menteri, Pak Bimo? Sesuai dengan tata tertib.

KETUA RAPAT:

Tadi saya sudah pertanyakan itu dan ternyata saya sudah mendapatkan surat dari boleh dari MKD yang disampaikan kepada Pimpinan DPR.

F-PG (NUSRON WAHID):

Bahwa?

KETUA RAPAT:

Bahwa di dalam rapat kerja yang dihadiri oleh Wamen.

F-PG (NUSRON WAHID):

Setingkat?

KETUA RAPAT:

Itu sudah setingkat dengan Menteri.

F-PG (NUSRON WAHID):

Oh ya sudah, *nggak* apa-apa bagus.

KETUA RAPAT:

Itu yang membuat.

F-PG (NUSRON WAHID):

Sip kalau gitu sip, ada dasar hukumnya.

KETUA RAPAT:

Membuat surat itu adalah salah satunya adalah, ya karena Wamenhan itu sering mewakili Menhan.

F-PG (NUSRON WAHID):

Itu raker kalau gitu raker bukan RDP.

KETUA RAPAT:

Saya kira ini raker, sekali lagi.

F-PG (NUSRON WAHID):

Itu raker dengan Meneg BUMN yang diwakili oleh Wamen, judulnya *nggak* apa-apa kalau gitu.

KETUA RAPAT:

Tidak, kalau yang surat itu jelas Wamen itu dapat mengambil keputusan.

Terima kasih atas kehadirannya dengan telah selesainya rapat hari ini dan persetujuannya kesimpulan rapat kerja pada hari ini. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih kepada saudara Wakil Menteri BUMN II Kementerian BUMN, Saudara Direktur Utama PT. Waskita Karya, beserta jajarannya. Atas nama Pimpinan Komisi VI DPRRI kami menyampaikan ucapan terima kasih juga kepada kawan-kawan Anggota Komisi VI yang telah hadir dalam rapat hari ini, dan sekali lagi saya ucapkan terima kasih.

Dengan demikian rapat kerja pada hari ini kita nyatakan selesai dan rapat kami tutup.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

(RAPAT DITUTUP PUKUL 12.31 WIB)

JAKARTA, 27 SEPTEMBER 2021
a.n KETUA RAPAT
SEKRETARIS RAPAT,

Ttd.

DEWI RESMINI, S.E., M.Si.
NIP.197104071992032001